

**KONSEP POLA PENDIDIKAN RASULULLAH SAW SEBAGAI MODEL
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

TAUFIKRI AULA RAMADHAN

NIM 23861013

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufikri Aula Ramadhan

NIM : 23861013

Tempat dan Tanggal Lahir : Selat Panjang, 05 Januari 2000

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: Konsep pola Pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia, benar-benar karya asli saya, kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan seperlunya.

Curup, 26 Agustus 2025

Saya yang menyatakan

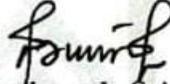
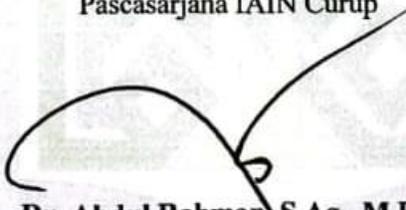


TaufikriAula Ramadhan

NIM. 23861013

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : **Taufikri Aula Ramadhan**
NIM : 23861013
Judul : **Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW Sebagai Model Pendidikan Karakter di Indoensia**

<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons. NIP.19670424199203 1 003</p>	<p>Curup, Agustus 2025 Pembimbing II</p>  <p>Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19760722200501 2 004</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd. NIP. 19720704 200003 1 004</p>	

IAIN CURUP

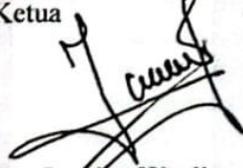
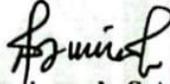
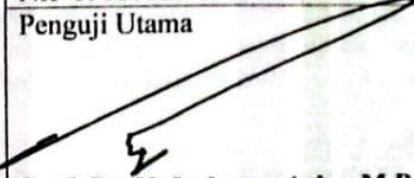
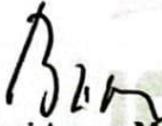
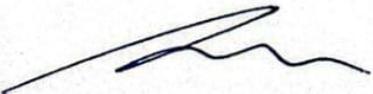


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. AK. Gani No. 01 Kota Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admiin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN
No: 669/In.34/PS/PP.00.9/08/2025

Tesis yang berjudul "*Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia*" yang ditulis oleh **Taufikri Aula Ramadhan**, NIM 23861013, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua</p>  <p>Dr. Jumtra Warlizasusi M.Pd NIP. 19660925 199502 2 001</p>	<p>Sekretaris/Penguji II</p>  <p>Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19760722200501 2 004</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I NIP. 19590929199203 1 001</p>	<p>Curup, 26 Agustus 2025</p>
<p>Penguji I</p>  <p>Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons. NIP. 19670424199203 1 003</p>	<p>Curup, 26 Agustus 2025</p>
<p>Mengetahui Rektor IAIN Curup</p>   <p>Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Curup, 26 Agustus 2025 Direktur Pascasarjaan IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001</p>

ABSTRAK

Taufikri Aula Ramadhan, NIM. (23861013), *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW Sebagai Model Pendidikan Karakter di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pola pendidikan Rasulullah SAW dan relevansinya sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam telah menunjukkan teladan pendidikan yang utuh, menyentuh aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadits serta literatur klasik dan kontemporer mengenai pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan Rasulullah SAW meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan amal saleh, penguatan akhlak melalui pendekatan personal dan komunitas, serta komunikasi efektif yang sarat empati dan kasih sayang. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin menjadi inti dari proses pendidikan yang beliau terapkan. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pola pendidikan Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai model strategis dalam merumuskan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia secara holistik dan kontekstual.

Kata Kunci : *Pola pendidikan Rasulullah, pendidikan karakter, uswah Hasanah dan nilai-nilai moral*

ABSTRACT

Taufikri Aula Ramadhan, *Student ID: 23861013, The Concept of the Educational Pattern of Prophet Muhammad as a Model for Character Education in Indonesia, Thesis, Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Education Management Study Program (MPI), 2025.*

This study aims to examine the educational approach of Prophet Muhammad and its relevance as a model for character education in Indonesia. Character education has become an urgent necessity in addressing the moral crisis present across various levels of society. As the primary educator of the Muslim community, the Prophet demonstrated a holistic educational model encompassing spiritual, intellectual, emotional, and social dimensions. This research employs a qualitative-descriptive approach through literature review of primary sources such as the Qur'an, Hadith, and both classical and contemporary Islamic educational literature.

The findings reveal that the Prophet's educational approach includes exemplary conduct (uswah hasanah), habituation of righteous deeds, moral reinforcement through personal and communal approaches, and effective communication filled with empathy and compassion. Core values such as honesty, responsibility, tolerance, and discipline are central to his educational process. These values align with the goals of Indonesia's national education system, which emphasizes the development of students who are faithful, pious, and possess noble character. Therefore, the educational model of Prophet Muhammad can serve as a strategic reference for formulating and implementing holistic and contextually relevant character education in Indonesia.

Keywords : *Prophet Muhammad's Education, character education, uswah hasanah dan moral values*

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pemilik Ilmu dan Cahaya Pengetahuan, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karekter di Indonesia”** sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup.

Tesis ini bukanlah hasil dari satu malam kerja keras semata, melainkan buah dari perjalanan panjang penuh dinamika, refleksi, dan pencarian makna ilmiah yang terus tumbuh. Di dalamnya terpatri semangat belajar, kegigihan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah, serta kerendahan hati dalam menerima bimbingan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

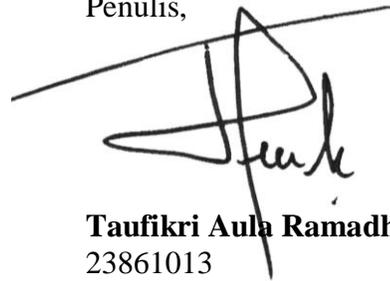
4. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus penasihat akademik.
5. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons., dan Ibu Dr. Hj. Nurjannah, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahnya selama proses bimbingan tesis sehingga dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan staf akademik di Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah menyalakan pelita pengetahuan di sepanjang proses pembelajaran saya selama ini.
7. Keluarga tercinta khususnya kedua orang tua Ayahanda Yurdan dan Ibunda Fenti Herawati serta adidnda Dwi Apriani Putri, yang menjadi lentera dan tempat berpulang dalam setiap langkah atas cinta, doa dan keyakinan yang tak pernah pudar.
8. Sahabat-sahabat seperjalanan dan rekan-rekan diskusi yang menjadi sumber inspirasi, penyemangat, sekaligus cermin untuk terus tumbuh bersama dalam pemahaman yang lebih luas.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun besar harapan, tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi pijakan awal untuk kajian yang lebih dalam di masa mendatang.

Akhir kata, semoga setiap lembar dalam karya ini dapat memberikan manfaat dan menginspirasi siapa pun yang membacanya, sebagaimana prosesnya telah menginspirasi penulis dalam menyusunnya.

Curup, 26 Agustus 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taufikri Aula Ramadhan', written over a horizontal line.

Taufikri Aula Ramadhan

23861013

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	18
C. Pertanyaan Penelitian	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Kajian Teori	23
1. Metode Pendidikan Rasulullah	23
2. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia	23
3. Hubungan Relevansi Pola Pendidikan Rasulullah dengan Kondisi Pendidikan di Indonesia Saat ini	30
B. Penelitian Relevan	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Keabsahan Data	37
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Dasar Pola Pendidikan (Definisi Pola Pendidikan)	39
B. Penerapan pola pendidikan di Indonesia saat ini	46
C. Jenis-jenis pola Pendidikan	51
D. Faktor yang mempengaruhi pola pendidikan.	55
E. Pendidikan Berbasis Tauhid (Keimanan Kepada Allah SWT)	62
F. Pendidikan Berbasis <i>Uswatun Hasanah</i> dan <i>Akhlaq</i> yang Mulia	

G. Pendidikan Bertahap (<i>Tadarruj</i>)	70
H. Pendidikan Berbasis Pengalaman	79
I. Pendidikan Dengan Hukuman yang Mendidik	83
J. Pendidikan yang Kontekstual Adaptif Dengan Kekinian	90
K. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Dasar Hukum Pendidikan Karakter di Indonesia)	94
L. Masalah Seputar Pendidikan Karakter	100
M. Implementasi pendidikan karekter di sekolah	104
N. Peran pemerintah dalam pendidikan karakter	108
O. Relevansi Pendidikan Karakter yang Diterapkan Rasulullah SAW Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Degradasi Moral)	111
P. Keselarasan Nilai Universal (Keimanan, Akhlak dan Ilmu Pengetahuan)	113
Q. Pendekatan Kontekstual dan Personal serta Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter	117
R. Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme	120
S. Pembahasan Ide Peneliti	123
T. Novelty (Kebaruan) ..	124
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi ..	132
DAFTAR KEPUSTAKAAN	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sangat menghormati pendidikan dan tidak memisahkan antara pendidikan bagi laki-laki dan wanita. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah No. 224). Manusia diharapkan untuk menggunakan pengetahuannya dengan merenungkan segala ciptaan Allah, walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat Dzat Allah SWT.¹

Sejarah Islam mencatat bahwa di zaman klasik, umat Islam pernah mengalami kemajuan bukan hanya pada bidang Ilmu Agama Islam saja, namun mencakup bidang ilmu umum, budaya dan peradaban. Islam mencatat adanya sejumlah ulama yang memiliki kemampuan Ilmu Agama, serta ilmuan yang memiliki keahlian di bidang filsafat, Sejarah, Ilmu Jiwa, Astronomi, Fisika, Kimia, Matematika, Kedokteran, Farmasi, Seni dan lain sebagainya. Selain itu umat Islam juga memelopori berbagai institusi pendidikan yang bersifat formal dan nonformal dengan berbagai sistem di dalamnya, warisan intelektual umat Islam ini selanjutnya digunakan untuk

¹ Usman Yahya, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.2 (2016), pp. 227-44, doi:10.32939/islamika.v15i2.50.

membangun kebudayaan dan peradaban Islam guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia.²

Pendidikan yang tercatat dalam sejarah Islam itu juga sampai di negara Indonesia, sehingga ada banyak sekolah dan institusi pendidikan baik di bawah naungan pemerintah maupun swasta turut serta mengambil peran dalam proyek mencerdaskan ummat ini, yang kemudian setiap institusi tersebut memiliki pola standarisasi pendidikan yang bervariasi.

Dewasa ini kami menemukan pola pengajaran yang diterapkan di banyak sekolah justru menjadi faktor penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inovatif. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah satu arah, di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif yang menerima informasi tanpa banyak berinteraksi atau mengeksplorasi materi secara mendalam. Hal ini sesuai dengan penuturan Indriani *et.al* (2021) yang mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sebagai pihak yang memberikan materi pembelajaran justru membuat ilmu yang didapatkan peserta didik cenderung lebih cepat terlupakan. Selain itu juga menyebabkan peserta didik menjadi pasif, karena mereka tidak dijadikan subjek dalam proses pembelajaran itu sendiri juga tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat pribadinya.³ Padahal, di era

² Andi Hidayat, Sopyan Hadi, and Syamsul Marlin, 'Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), p. 215, doi:10.24853/ma.4.2.215-234.

³ Nina Indriani, Arum Nur Aisyah, and Faza Nurinda Elok, 'Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna', *Jurnal Amal Pendidikan*, 2.3 (2021), p. 196, doi:10.36709/japend.v2i3.23011.

informasi saat ini akses terhadap pengetahuan sudah semakin mudah melalui internet dan teknologi digital lainnya.

Oleh karena itu, peran guru seharusnya lebih berfokus pada pembimbingan dalam pengembangan keterampilan analitis, bukan sekadar mentransfer pengetahuan (*transfer knowledge*). Namun, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih interaktif, kolaboratif dan berpusat pada siswa. Keterbatasan pelatihan dan fasilitas di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, memperburuk situasi ini.

Selain itu, pendidikan karakter dan pembentukan moral yang seharusnya menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan, sering kali terabaikan. Banyak sekolah lebih memprioritaskan prestasi akademis sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, sehingga nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial dan keterampilan interpersonal sering kali tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam proses pembelajaran. Hal ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi kurang memiliki integritas, empati dan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Pendidikan budaya dan karakter bangsa ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat

tersebut.⁴ Selain itu juga, pendidikan yang berfokus hanya pada akademis dapat mengabaikan kebutuhan siswa untuk berkembang sebagai individu yang seimbang secara emosional dan sosial.

Lebih jauh lagi, tekanan untuk meraih prestasi akademis yang tinggi dapat menyebabkan masalah psikologis pada siswa. Dalam sistem pendidikan yang menekankan pada nilai dan ranking, siswa sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi untuk selalu berprestasi secara akademis. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kompetitif dan penuh tekanan, di mana siswa lebih mementingkan pencapaian angka daripada proses belajar itu sendiri. Parhan *et.al* (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 69,8% siswa merasa cemas ketika tidak mendapatkan ranking, namun ada peran orang tua dan guru yang memberi semangat atau memberi penguatan kepada siswa. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sebanyak 65,2% orang tua yang memaksakan siswa untuk terus belajar. Dampaknya, siswa merasa cemas karena adanya paksaan tersebut sehingga yang terjadi adalah siswa mencontek pada saat mengikuti ujian karena takut nilainya jelek dan prestasinya menurun. Sedangkan hanya 30,4% siswa merasa tidak cemas ketika mereka tidak mendapatkan ranking.⁵ Kesehatan mental siswa pun menjadi isu yang sering kali diabaikan, padahal stres dan kecemasan yang tinggi akibat tekanan akademis dapat

⁴ Ramli Rasyid and others, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), pp. 1278–85, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7355.

⁵ Muhamad Parhan and others, 'Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow Dan Al- Indonesian Journal of Primary Education Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow Dan Al-Ghazali Di Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Primary Education*, 4.2 (2020), pp. 1–8, doi:10.17509/ijpe.v4i2.

mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Tidak sedikit siswa yang mengalami *burnout* atau kelelahan mental akibat beban belajar yang berlebihan, terutama ketika tidak ada dukungan yang memadai dari pihak sekolah maupun keluarga.

Di sisi lain banyak sekali terjadi kasus penurunan karakter yang terjadi dalam dunia pendidikan. Seperti yang kita ketahui seharusnya karakter merupakan salah satu *output* indikator keberhasilan sebuah proses pendidikan. Diantaranya seperti adanya tindakan *bullying* yang banyak terjadi di dunia pendidikan. Pada data kali ini kami mengambil sampel kasus *bullying* yang terjadi di tingkat sekolah dasar (SD) X. Ada dua sampel siswa yang dijadikan objek pada kasus ini yaitu inisial AHN dan WS. Kasus yang dialami oleh AHN dalam bentuk kontak fisik seperti mendorong, diinjak, uang yang dimilikinya sering dirampas, artinya pada kasus ini AHN lebih banyak mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dibandingkan bentuk fisik. Sedangkan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yang sering dialami oleh WS seperti diejek, dicemoohkan dan direndahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh WS dalam bentuk fisik maupun verbal merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁶ Perilaku *bullying* yang dialami oleh AHN dan WS membuat perasaan keduanya merasa sakit hati, yang hal ini selalu mereka pendam sendiri karena tidak berani melapor pada siapapun baik kepada teman-temannya, guru bahkan kepada orang tuanya sekalipun disebabkan karena keduanya tidak ingin mencari masalah baru

⁶ Irni Nurfaniza and Monica Margaret, 'Fenomena Korban B Ullying Sekolah Dasar Negeri X Di Wilayah Karang Tengah', 6.4 (2024), pp. 942–52.

apalagi keduanya sering diancam para pelaku, jika melapor maka penganiayaan yang mereka rasakan akan lebih parah, dikarenakan tidak ingin masalah tersebut menjadi semakin besar, korban pun lebih baik memilih untuk menghindar agar terlepas dari belenggu pelaku. Hal ini menjadi bahan pemikiran kita semua, sebagaimana yang kita ketahui pendidikan di tingkat dasar inilah anak-anak seharusnya lebih banyak dikenalkan dengan etika, adab, sopan santun yang dapat menunjang karakter baik yang ada pada dirinya.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, semangat kebangsaan, serta tangguh menghadapi tantangan zaman. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi, mobilitas manusia yang tinggi, serta pertukaran budaya yang intens, masyarakat Indonesia terutama generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan besar. Globalisasi memang membawa banyak manfaat seperti kemajuan teknologi, akses informasi yang luas dan peluang kerja lintas negara. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko terhadap hilangnya identitas nasional, lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta meningkatnya gaya hidup individualistis dan hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia.⁷

⁷ Jurnal Kewarganegaraan and others, 'Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia', 5.2 (2021), pp. 306–15.

Salah satu dampak nyata dari globalisasi adalah terjadinya degradasi moral di berbagai kalangan, terutama di usia remaja. Kasus perundungan *bullying*, kekerasan di lingkungan sekolah, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta penurunan etika dalam pergaulan dan media sosial adalah gejala nyata yang menunjukkan lemahnya karakter peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akademik saja tidak cukup untuk membentuk generasi yang unggul. Diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, serta rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Tanpa karakter yang kuat, ilmu pengetahuan justru bisa disalahgunakan, dan seseorang yang cerdas pun dapat menjadi ancaman bagi lingkungan dan bangsa jika tidak memiliki integritas moral.

Selain itu, pengaruh negatif media massa dan media sosial juga turut mempercepat krisis karakter. Di era digital saat ini, anak-anak dan remaja memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai konten, baik yang positif maupun negatif.⁸ Sayangnya, tidak semua generasi muda memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Mereka kerap terpapar hoaks, ujaran kebencian, konten kekerasan, pornografi, hingga gaya hidup konsumerisme yang dipromosikan secara masif oleh *influencer* atau selebritas dunia maya. Jika tidak dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi dan kesadaran moral, para pelajar akan mudah terbawa arus budaya yang merusak dan menjauhkan mereka dari jati diri bangsa.

⁸ Fany Mulyono, 'Dampak Media Sosial Bagi Remaja', *Jurnal Simki Economic*, 4.1 (2021), pp. 57–65, doi:10.29407/jse.v4i1.66.

Dalam konteks inilah pendidikan karakter menjadi sangat urgensial dan strategis. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di dalam ruang kelas atau menjadi mata pelajaran tambahan semata. Ia harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Selain sekolah, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai seperti sopan santun, empati, tanggung jawab, dan toleransi harus diajarkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Tak kalah penting, masyarakat dan lingkungan sekitar juga harus mendukung terbentuknya ekosistem pendidikan yang sehat dan bermoral.

Pendidikan karakter juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Artinya, nilai-nilai luhur bangsa harus diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, semangat nasionalisme bisa diajarkan melalui proyek kreatif berbasis teknologi digital, atau nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan kewirausahaan sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk lingkungannya, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.⁹

Dengan memperkuat pendidikan karakter, Indonesia akan memiliki generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, berjiwa sosial tinggi, serta memiliki daya

⁹ Rasyid and others, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan'.

tahan mental dalam menghadapi tekanan globalisasi dan godaan dunia digital. Generasi ini diharapkan tidak hanya mampu bersaing di tingkat global secara intelektual, tetapi juga menjadi duta budaya, moral, dan nilai-nilai Pancasila yang membanggakan di mata dunia. Maka dari itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan Indonesia yang berdaulat, beradab, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Pelecehan seksual juga menjadi bagian dari cacatnya hasil pendidikan kita saat ini, terbukti 450 siswa di Bangka Belitung dikeluarkan dari sekolah akibat hamil di luar nikah. Meskipun begitu, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah Bangka Belitung untuk menekan angka pernikahan dini yang didominasi oleh faktor seks pranikah. Diketahui salah satu faktor maraknya terjadi kasus pelecehan seksual yang berujung kepada pernikahan dini ini seperti kurangnya edukasi intens dari keluarga dan pengaruh penyalahgunaan teknologi. Apabila kita mengacu pada Hukum internasional, disebutkan bahwa pernikahan dini ditetapkan sebagai bentuk kekerasan pada anak dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).¹⁰

Kasus lain yang terjadi, seperti adanya penyalahgunaan narkoba di kalangan anak dengan usia belajar. Data yang diperoleh berdasarkan e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri dengan jumlah kasus yang dilaporkan pada periode 1 hingga 21 Januari untuk 3 tahun berturut-turut 2021, 2022 dan 2023. Pada tahun 2021, tercatat

¹⁰ Sabila Dina Hanifah, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.1 (2022), p. 57, doi:10.24198/jppm.v3i1.40046.

19.375 kasus, menurun menjadi 15.875 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 6.450 kasus pada tahun 2023. Data tersebut dilaporkan untuk semua jenjang usia, sedangkan data pada periode 1 hingga 21 Januari 2023, di dapati bahwa sebanyak 16,59% dari total terlapor terkait tindak pidana narkoba adalah pelajar dan mahasiswa, hal ini meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Dan secara keseluruhan, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3,3 juta orang pada tahun 2024, dengan mayoritas pengguna berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun.¹¹

Tindakan lain yang mencerminkan rusaknya moral dan *attitude* siswa saat ini adalah adanya kasus penganiayaan kepada guru itu sendiri. Data yang kami ambil sebagai sampel terjadi di SMA Negeri 1 Torjun, dimana kejadian tersebut menimpa seorang guru kesenian yang dianiaya oleh siswanya sendiri (MH) dikarenakan tidak terima dicoret wajahnya akibat tidak memperhatikan gurunya sedang mengajar di kelas. Kejadian tersebut terjadi tepat pada hari kamis tanggal 01 Februari 2018 sekitar jam 13.00. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terkesan menjadi sangat minim diaplikasikan oleh siswa saat ini. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pola asuh dan didikan awal dari keluarga yang salah. Kita ketahui bahwa pola asuh sangat berpengaruh dalam membangun karakter dan moral anak, karena dalam hal ini orang tua juga memiliki peranan penting. Peran orang tua bagi perkembangan remaja adalah memberikan pengertian dan pemenuhan remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Timbulnya

¹¹ Agusalim Agusalim and others, 'Edukasi Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3.4 (2023), pp. 423–28, doi:10.31004/jh.v3i4.494.

berbagai macam permasalahan kekerasan pada remaja dapat disebabkan salah satunya karena pemberian pola asuh orang tua yang terkesan otoriter.¹² Pola asuh tersebut menuntut remaja untuk mengikuti dan mematuhi semua kehendak dan keinginan orangtua yang mengakibatkan remaja cenderung melakukan kekerasan di luar lingkungan keluarga atau di lingkungan teman sebaya yang dianggap lemah. Bahkan lebih parahnya tindakan kekerasan ini tidak mengenal batasan usia, sehingga terjadilah kekerasan di dalam lingkup dunia pendidikan khususnya

Dengan demikian, pola pendidikan yang ada saat ini membutuhkan reformasi mendalam yang mencakup berbagai aspek. Diperlukan upaya untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, yang tidak hanya berfokus pada akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan karakter. Pelatihan bagi guru juga harus diperkuat agar mereka dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, serta memanfaatkan teknologi dengan lebih optimal.

Menurut Rohmah (2013) reformasi pendidikan ini bisa dilakukan salah satu caranya dengan menggunakan cara manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS secara umum dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan

¹² Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, 'Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), pp. 157–70.

perundang-undangan yang berlaku untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.¹³

Selain itu menurut Jatirahayu (2013) reformasi pendidikan bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas guru, karena posisi guru dalam proses belajar mengajar sangatlah sentral. Jatirahayu menuturkan bahwa guru yang berkualitas memiliki karakteristik antara lain (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) pengembangan media belajar, (7) pemanfaatan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) diskusi dan kolaborasi antar teman sejawat, (13) diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, dan (16) melakukan penelitian.¹⁴

Pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW sepanjang hidupnya tidak hanya berfokus pada aspek keimanan dan ibadah semata, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh dan seimbang. Nilai-nilai pendidikan

¹³ Noer Rohmah, 'Upaya Reformasi Pendidikan Melalui Implementasi School Based Management Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Journal Pustaka*, 1.1 (2013), pp. 54–69.

¹⁴ Warih Jatirahayu, 'Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0.0 (2013).

yang beliau ajarkan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter manusia yang holistic yakni manusia yang sehat jasmani (fisik), cerdas (intelektual), stabil secara emosi (emosional), dan kuat dalam spiritualitas (rohani). Pendekatan holistik ini sangat penting terutama di era modern yang penuh tantangan dan godaan, di mana manusia mudah terjebak dalam ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kekosongan moral atau spiritual.

Pada aspek intelektual, Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang turun adalah perintah membaca: *“Iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq”* (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan) (QS. Al-‘Alaq: 1). Beliau mendidik para sahabat untuk menjadi umat yang berpikir, belajar, dan mengajarkan ilmu. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu bahkan sampai ke negeri Cina. Pendidikan intelektual dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, objektif, dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimilikinya, bukan sekadar cerdas secara akademis.

Dalam ranah emosional, Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, lemah lembut, sabar, dan memiliki kontrol emosi yang luar biasa. Beliau tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Contoh paling nyata adalah bagaimana beliau memperlakukan penduduk Thaif yang melemparinya dengan batu : meskipun terluka, beliau justru mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, kasih sayang, dan

kemampuan memaafkan adalah landasan penting untuk membentuk pribadi yang dewasa secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, spiritualitas menjadi inti dari seluruh ajaran Rasulullah SAW. Pendidikan spiritual yang beliau tanamkan membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT melalui tauhid, ibadah yang konsisten, dan akhlak yang luhur. Rasulullah selalu mengaitkan semua aktivitas duniawi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ia menekankan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan spiritual ini melatih keikhlasan, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, dan membentuk manusia yang rendah hati dan bertakwa.¹⁵

Kombinasi dari nilai-nilai ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Rasulullah sangat relevan untuk membentuk manusia Indonesia masa kini yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga sehat, emosionalnya matang, dan kuat secara spiritual. Dalam menghadapi arus modernisasi, degradasi moral, dan materialisme, ajaran Rasulullah menjadi pedoman penting untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kenabian ini akan melahirkan generasi yang berintegritas, toleran, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

¹⁵ Menggali Makna and others, 'Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS . Ali Imran Ayat 79 : Pendidikan Spiritual , Moral , Dan Sosial Umat Islam', no. December (2024), doi:10.19109/jsq.v4i2.24750.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti berkenaan dengan pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah di zamannya, yang seperti kita ketahui di era itu belum banyak sumber daya dan fasilitas pendukung seperti internet, alat komunikasi dan lainnya. Akan tetapi produk pendidikan yang dihasilkan bisa dikategorikan cukup baik untuk ukuran saat itu. Beberapa sahabat yang menjadi bukti nyata hasil didikan Rasulullah diantaranya seperti Abdullah bin Mas'ud, Mus'ab bin Umair, Ali bin Abi Thalib dan masih banyak yang lainnya. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu sahabat rasul yang dijuluki sebagai gudang ilmu. Hal ini menandakan bagaimana masifnya pola pendidikan yang Rasulullah terapkan yang kemudian tercermin dari setiap diri para sahabat.

Di sisi lain, di zaman modern saat ini semua kebutuhan manusia sudah hampir bisa dikatakan dapat terpenuhi dengan baik. Terkhusus di bidang pendidikan yang sudah menjadi barang tentu menjadi salah satu fokus pekerjaan pemerintah, bahkan disiapkan khusus satu kementerian yang memang begelut di bidang ini. Menandakan sudah termasuk salah satu skala prioritas dalam kemajuan sebuah Negara. Akan tetapi semakin maju zaman maka semakin sering pula kurikulum atau hal yang mendasar dari sebuah proses pembelajaran tersebut berganti. Tercatat sejak Indonesia merdeka, telah diterapkan beberapa kurikulum dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum pertama adalah Rencana Pelajaran 1947, diikuti oleh Kurikulum 1952 dan Kurikulum 1964. Pada era Orde Baru, diterapkan Kurikulum 1968, yang kemudian digantikan oleh Kurikulum 1975. Selanjutnya, pada tahun 1984, diterapkan Kurikulum 1984 yang lebih dikenal dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA). Pada tahun 1994, diterapkan Kurikulum 1994, yang kemudian diubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Kurikulum tersebut diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, lalu pada tahun 2013 diterapkan Kurikulum 2013 (K13). Terakhir, mulai tahun 2022, diperkenalkan Kurikulum Merdeka (Kumer) yang saat ini masih dalam tahap implementasi. Dengan adanya pergantian kurikulum ini diharapkan *output* dari pendidikan tersebut dapat terasa lewat cerminan karakter yang ditampilkan oleh siswa sebagai objek pendidikan tersebut, akan tetapi pergantian kurikulum tersebut terkesan tidak terdapat dampak yang signifikan untuk memperbaiki akhlaq dan karakter siswa di Indonesia hingga saat ini.

Salah satu tantangan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah **kekosongan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual**. Meskipun nilai-nilai luhur Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan sudah sering diajarkan dalam mata pelajaran, penerapannya dalam kehidupan nyata sering kali belum menyentuh aspek praktis yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Banyak pendekatan pendidikan karakter yang masih bersifat teoritis dan tekstual, tanpa diiringi metode pembelajaran yang menyentuh realitas kehidupan siswa sehari-hari.¹⁶

Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka, baik di sekolah, keluarga,

¹⁶ Siti Hanifah and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738.4, pp. 5989–6000.

maupun masyarakat. Di sisi lain, keragaman budaya dan tantangan global yang dihadapi Indonesia menuntut hadirnya model pendidikan karakter Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman yakni model yang tidak hanya menekankan hafalan nilai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral melalui pembiasaan, keteladanan, dialog nilai, serta pelatihan pengambilan keputusan etis dalam situasi nyata.¹⁷

Ketiadaan model yang kontekstual ini berpotensi membuat nilai-nilai Islam menjadi formalitas belaka, tanpa transformasi nyata dalam akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk merancang kurikulum dan metode pendidikan karakter Islam yang *grounded* pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, namun dikemas dalam pendekatan yang kontekstual dengan budaya lokal, kebutuhan zaman, dan tantangan generasi muda Indonesia masa kini.¹⁸

Berdasarkan ini semua, kemudian peneliti ingin menjadikan ini sebagai bahan perbandingan antara pola pendidikan yang diterapkan Rasulullah saat itu yang seharusnya menjadi model pola pendidikan yang diterapkan di zaman sekarang. Apa saja faktor yang menjadi penyebab pola pendidikan di masa itu, seolah tidak mengenal istilah perlunya perangkat dan instrument yang berkenaan dengan dunia pendidikan yang justru di saat ini menjadi tolak ukur berjalan atau tidaknya proses suatu pendidikan.

¹⁷ Ali Mahsun, 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013), doi:10.21274/epis.2013.8.2.259-278.

¹⁸ Siti Julacha, 'Kurikulum Di Negara Brunei Darussalam Tidak Jauh Beda Dengan Kurikulum Yang Ada Di Indonesia.', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), p. 157.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih mendalam serta memiliki pembahasan yang terarah sehingga menghasilkan kebaruan informasi serta permasalahan yang diteliti menjadi tuntas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia**. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja prinsip-prinsip utama dalam pola pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW ?
2. Bagaimana metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam membentuk karakter dan kepribadian ?
3. Bagaimana relevansi pola pendidikan Rasulullah SAW dalam memberikan solusi terhadap degradasi sistem pendidikan Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis konsep pola pendidikan Rasulullah SAW
 - a. Mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

- b. Menguraikan metode pendidikan Rasulullah SAW yang meliputi pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat, dialog, dan hukuman yang mendidik.
 - c. Menggali sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan sirah nabawiyah, yang menjadi landasan pola pendidikan Rasulullah SAW.
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam metode pendidikan Rasulullah SAW
- a. Mengkaji nilai-nilai karakter yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan lainnya.
 - b. Menjelaskan bagaimana Rasulullah SAW menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari para sahabat dan generasi berikutnya.
- 3) Mengkaji relevansi pola pendidikan Rasulullah SAW dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia
- a. Membandingkan konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional dengan konsep pendidikan Rasulullah SAW.
 - b. Menilai kesesuaian dan keterpaduan antara nilai-nilai pendidikan Rasulullah SAW dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.
 - c. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan pola pendidikan Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia.
- 4) Merumuskan model implementasi pola pendidikan Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia

- a. Menyusun rekomendasi model pendidikan karakter berbasis metode Rasulullah SAW yang dapat diterapkan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Menjelaskan strategi penerapan pola pendidikan Rasulullah SAW dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.
- c. Mengembangkan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara efektif.

2. Kegunaan Penelitian

1) **Kegunaan Teoritis**

- a. Menambah wawasan dalam kajian pendidikan Islam, terutama dalam memahami konsep pendidikan karakter berdasarkan metode Rasulullah SAW.
- b. Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
- c. Memperkaya referensi ilmiah bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan karakter dari perspektif Islam.

2) **Kegunaan Praktis**

a. Bagi Institusi Pendidikan :

1. Menjadi acuan bagi sekolah dan perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

2. Membantu guru dan dosen dalam mengaplikasikan metode pendidikan Rasulullah SAW untuk membentuk karakter peserta didik.
3. Memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan :

1. Memberikan rekomendasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional yang sejalan dengan ajaran Islam dan kearifan lokal Indonesia.
3. Mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

c. Bagi Orang Tua dan Keluarga :

1. Menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak dengan meneladani metode pendidikan Rasulullah SAW.
2. Memberikan strategi bagi keluarga dalam membentuk karakter anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, baik dalam lingkungan rumah maupun masyarakat.
3. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

d. Bagi Masyarakat Umum :

1. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun peradaban yang lebih baik.
3. Mendorong terciptanya lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter individu yang berlandaskan ajaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Metode Pendidikan Rasulullah

Pola pendidikan Rasulullah SAW didasarkan pada metode yang menggabungkan antara pengetahuan, praktik dan nilai-nilai moral. Rasulullah SAW mengajarkan dengan metode yang komunikatif dan efektif untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan terserap dengan baik oleh para sahabat. Rasulullah menekankan pentingnya mengamalkan ilmu yang diajarkan, yang dicontohkan dengan tindakan nyata, seperti salat berjamaah dan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar. Metode ini disebut juga dengan metode teladan dan panutan (*al-uswah dan al-qudwah*). Maya (2016) menyatakan bahwa *al-qudwah dan al-uswah* memiliki sinonim dengan keteladanan. Dalam bahasa arab *al-qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*).¹⁹

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat suri teladan yang baik. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab : 21

¹⁹ Rahendra Maya, 'Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.9 (2016), pp. 1175–83.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Rasulullah sudah barang pasti menerapkan apa yang disampaikan dalam tingkah laku sehari-hari. Ketika Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk melakukan suatu hal, maka sudah pasti beliau juga ikut melakukannya. Begitu pun ketika beliau memerintahkan untuk menjauhi suatu hal. Maka dengan demikian, diketahui bahwa Rasulullah mengedepankan metode teladan dalam pengajaran dan pendidikannya. Karena bagaimanapun, metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mendapatkan teladan.

Rasulullah dalam mendidik selalu menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap individu. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝١٥٩

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Metode pengajaran Rasulullah ini tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menekankan nilai-nilai yang relevan bagi setiap individu. Metode ini meliputi ceramah, dialog, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang bertujuan untuk membangun karakter individu yang bermoral dan berakhlak.

2. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Di sisi lain diketahui bahwa kurikulum di Indonesia yang terkesan berubah-ubah ini tidak semata-mata ingin sesuai dengan perkembangan zaman, namun juga sesuai dengan kondisi geo-politik Indonesia itu sendiri, selain digunakan untuk menyesuaikan dengan ilmu yang berkembang di dunia serta perubahan zaman yang ada. Sementara itu sisi lain dengan adanya perubahan kurikulum ini juga biasanya masih digunakan oleh penguasa/pemerintah sebagai media untuk dapat memasukkan kepentingan kepentingannya kedalam kurikulum tersebut.²⁰

²⁰ Erin Aprillia, Cut Nurhayati, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, 'Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.4 (2022), pp. 402–07, doi:10.58540/jipsi.v1i4.78.

Faktanya perubahan kurikulum adalah sebagai bentuk pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, misalnya seperti Kurikulum Rencana Pelajaran 1950 yang merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 dan kurikulum 1994 yang merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 2 Tahun 1989.²¹

Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang paling anyar adalah kurikulum 2013 yang kemudian diganti dengan kurikulum merdeka. Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.²²

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara akal dan hati. Agus (2018) menyampaikan bahwa menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Dijelaskan bahwa bagi Al Ghazali, ilmu adalah media atau *washilah* untuk *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah, karena tidak ada satu pun manusia yang bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang

²¹ Farah Dina Insani, 'Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8.1 (2019), pp. 43–64, doi:10.51226/assalam.v8i1.132.

²² Alhamduddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2016), p. 43.

manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang paling utama.²³

Hal ini ditambahkan oleh Waluyo (2018) menyatakan bahwa Akhlah merupakan hal yang utama, dan memiliki dua sisi yaitu akhlak *ilahiyyah* dan akhlak *insaniyyah*. Akhlak Ilahiyyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan akhlaq insaniyyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.²⁴

Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan hanya untuk mencapai keberhasilan duniawi tetapi juga kebahagiaan akhirat.²⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Quthb yang disampaikan oleh Anam (2023), menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mencakup penanaman moral dan spiritual yang mendalam untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Karena menurutnya pendidikan yang diajarkan dalam Islam memandang bahwa manusia itu dilihat secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, seperti atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada

²³ Zulkifli Agus, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), pp. 21–38, doi:10.48094/raudhah.v3i2.28.

²⁴ Sri Waluyo, Dalam Al-qur An, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an (', 10.September (2008), pp. 269–95. Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan

²⁵ Studi Kasus and others, 'Menggali Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Al-Quran ', 13.2 (2024), pp. 306–27, doi:10.15408/quhas.v13i2.40409.

dirinya tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.²⁶

Menurut Zulfah dan Fuadi (2024), pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, seperti nilai keteladanan dan pengajaran dengan kasih sayang, dapat diterapkan untuk mengatasi masalah degradasi moral dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya juga dikarenakan pola pendidikan yang Rasulullah terapkan beracuan kepada Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an pendidikan Islam diungkapkan dengan kata *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kata *tarbiyah* memiliki arti yang luas seperti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan *ta'lim* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan subjek yang mengajarkan manusia berbagai hal.²⁷ Rasulullah dikenal sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai dengan memberikan contoh nyata, dan ini sangat efektif dalam membangun karakter. Musayyidi dan Rudi (2020) mengemukakan bahwa pola pendidikan Islam yang dipraktikkan Rasulullah dapat diadopsi dalam bentuk pendidikan karakter yang lebih terstruktur di sekolah-sekolah Indonesia. Pusat Kurikulum Kemendiknas, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini dapat mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila dan rumusan tujuan pendidikan nasional dapat diidentifikasi 18 nilai karakter antara lain seperti : 1) Religi 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja Keras 6) Kreatif 7) Mandiri 8)

²⁶ Ahsanul Anam and others, 'PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD QUTHB', 07.02 (2023) <<https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgi/index>>.

²⁷ E. M Zulfah and Muhammad Fuadi, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), pp. 1402–12 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>>.

Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat Kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai Prestasi 13) Bersahabat/Komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.²⁸

Penelitian Ardilah (2024) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi kurikulum berbasis pendidikan Islam menunjukkan hasil yang positif dalam membangun karakter siswa. menemukan bahwa sementara integrasi nilai-nilai Islam berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan karakter Adapun hambatan signifikan harus diatasi Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat fondasi moral dan etika siswa, dengan manfaat potensial dalam pengembangan karakter dan moral siswa bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam membantu membentuk sikap dan perilaku positif, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, yang sangat penting dalam perkembangan pribadi siswa. Namun, proses ini menghadapi tantangan seperti ketidakcocokan antara nilai-nilai agama dan kurikulum yang, resistensi dari pendidik, serta perbedaan pandangan Masyarakat mengenai sejauh mana nilai-nilai agama harus diterapkan dalam pendidikan formal.²⁹

²⁸ M Musayyidi and A Rudi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)', *Jurnal Kariman*, 8.2 (2020), pp. 261–78 <<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/152/132>>.

²⁹ Jurnal Pendidikan Islam, 'Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Sekolah : Evaluasi Peluang Dan Hambatan Dalam Konteks Pendidikan Sekolah Menengah', 2024, pp. 17–24.

3. Hubungan Relevansi Pola Pendidikan Rasulullah dengan Kondisi Pendidikan di Indonesia Saat ini

Dalam konteks pendidikan karakter, Pola pendidikan Rasulullah sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum Indonesia. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat memperkuat moralitas generasi muda.

Seluruh komponen pendidikan Islam, asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam. Selain itu bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual muslim dan khazanah di dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, tidak menyulitkan antar sesama, sederhana, mudah untuk dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, psikomotorik dan afeksi, terbuka dan dinamis.³⁰

Alqur'an dan hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam, baik keduanya sebagai materi pelajaran atau pun sebagai inspirator lahirnya metode pendidikan. Banyak metode pendidikan yang dimunculkan dari kedua sumber utama tersebut. Setidaknya ada 9 macam metode yaitu *Metode Hikmah, Metode Mau'izhah Hasanah, Metode Jidal/Mujadalah, Metode Tanya Jawab, Metode Peragaan, Metode Gradual, Metode Kisah atau Cerita, Metode Perumpamaan (Tamtsil), Metode Ganjaran dan*

³⁰ Bilal Hafis Aldi Maulana, Alwi Umar Batubara, Arif Rio Kari, 'Relevansi Pendidikan Karakter Dengan', 7.1 (2023), pp. 57–72.

Hukuman. Kesembilan metode ini sudah dipraktikkan oleh Rasulullah, yang hal ini menandakan betapa kompleksnya pola didik yang diajarkan olehnya.³¹

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW memiliki keunggulan luar biasa yang sangat relevan untuk dijadikan model pendidikan karakter sepanjang masa. Pendidikan beliau bersifat menyeluruh dan holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Keunggulan pertama terletak pada basis pendidikan tauhid, di mana seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan keberadaan dan keesaan Allah SWT. Ini membentuk fondasi keimanan yang kuat dalam diri peserta didik, serta membimbing mereka untuk hidup bermakna dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.³²

Selain itu, Rasulullah memberikan pendidikan melalui keteladanan (*uswatun hasanah*). Beliau tidak hanya mengajarkan kebaikan dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia secara langsung dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Teladan nyata ini sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara mendalam.

Keunggulan lainnya adalah penggunaan metode yang kontekstual, komunikatif, dan humanis. Rasulullah selalu menyesuaikan pendekatan beliau dengan kondisi, usia, dan latar belakang sahabat yang diajar, seperti menggunakan kisah, analogi, tanya-jawab, dan praktik langsung agar pesan lebih mudah dipahami.

³¹ Suriadi Suriadi, 'Relevansi Metod Pendidikan Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern', *Edupedia*, 2.2 (2018), 43–51 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.329>>.

³² Julacha, 'Kurikulum Di Negara Brunei Darussalam Tidak Jauh Beda Dengan Kirikulum Yang Ada Di Indonesia.'

Rasulullah juga menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.³³ Beliau mendorong umatnya untuk hidup sehat, bekerja, berolahraga, sekaligus memperkuat ibadah dan dzikir. Dengan demikian, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani dan kuat spiritual. Selain itu, Rasulullah menerapkan pendekatan yang bersifat individual dan komunal. Ia memahami karakter masing-masing individu, namun juga membangun komunitas belajar seperti majelis di masjid yang menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat.

Pendidikan yang beliau lakukan bersifat bertahap dan berkelanjutan. Rasulullah tidak memaksakan perubahan secara instan, melainkan dengan sabar membina kesadaran secara perlahan agar perubahan yang terjadi benar-benar bertahan lama dan berasal dari kesadaran individu. Lebih dari itu, pendidikan beliau menekankan pada penanaman akhlak dan tanggung jawab moral. Beliau tidak hanya menyuruh atau melarang, tetapi menjelaskan hikmah di balik setiap perintah, membangun kesadaran, dan mengajak umat berpikir.³⁴ Dengan demikian, peserta didik menjadi pribadi yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab secara etis. Dari semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Rasulullah SAW merupakan model pendidikan yang unggul, kontekstual, dan sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, terutama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

³³ Indah Rahmawati and Akhmad Khusnur Rozak, 'Kebudayaan Kesehatan Islam : Tinjauan Sejarah Dan Relevansinya Dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer', 2 (2024), pp. 280–97.

³⁴ S Rudin and others, 'Pendidikan Profetik Dalam Kitab Arba'in Nawawiyah (Telaah Hadits Pertama, Kedua, Dan Kesebelas)', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.4 (2022), pp. 1227–37.

B. Penelitian Relevan

Iwantoro & Muhajir (2018) dalam penelitian yang berjudul *Pendidikan Sirah Nabawiyah dan Akhlak Siswa di MTs Al-Hikmah Bangil*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran sirah nabawiyah berpengaruh terhadap akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran sirah dan pembentukan akhlak hanya menunjukkan korelasi yang sangat lemah ($r = 0,069$), sehingga disimpulkan bahwa meskipun sirah diajarkan, pembentukan akhlak siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, keteladanan guru, dan pengawasan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter.³⁵

Sikumbang, Nasution, & Rangkuti (2025) dalam penelitian dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah*. Artikel ini merupakan studi pustaka yang mendalami potensi sirah nabawiyah sebagai media pendidikan karakter. Penulis menguraikan bahwa sirah mengandung nilai-nilai penting seperti jujur, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial yang dapat ditanamkan melalui pengajaran sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menekankan bahwa penyampaian sirah tidak cukup bersifat naratif, tetapi harus dikaitkan langsung dengan pembentukan perilaku siswa agar berdampak nyata.³⁶

³⁵ Iwantoro Iwantoro and Dear Rizki Muhajir, "PENDIDIKAN SIRAH NABAWIYAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI MTs. AL HIKMAH BANGIL," *JIE (Journal of Islamic Education)* 3, no. 2 (2018): 124, <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.93>.

³⁶ Yosep Heristy et al., "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah" 2, no. 2 (2025): 552–66.

Samsudin & Darmiyanti (n.d.) dalam penelitian dengan judul *Model Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Rasulullah di Sekolah Dasar*. Penelitian ini merupakan studi kasus di SDN Mustika Jaya V, Bekasi, yang menerapkan model pendidikan karakter dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathonah (cerdas). Guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Hasilnya menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa dalam interaksi sosial dan kedisiplinan.³⁷

³⁷ Udin Samsudin and Astuti Darmiyanti, "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 898–908, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan³⁸. Karena penelitian ini berfokus pada konsep dan nilai-nilai pendidikan dalam Islam, data utama akan diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, Hadits, buku-buku mengenai pendidikan Islam, serta jurnal dan artikel yang membahas pola pendidikan Rasulullah.

B. Sumber data

- a. Data Klasik : yakni data yang bersumber dari teks-teks utama Al-Qur'an dan Hadits yang menjabarkan tentang metode dan pola pendidikan Rasulullah SAW. Adapun buku yang menjadi referensi antara lain seperti *kitab syarah hadits arba'in karangan imam an-nawawi, buku ringkasan shahih muslim dari imam Al-Mundziri, kitab ihya 'ulumuddin karangan imam alghazali, shahih nabawiyah karangan syaikh shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, kitab ushul fiqh karya A. Hanafie M.A, kitab ushul fiqh karya Firdaus M.Ag dan jurnal serta buku lainnya yang relevan*

³⁸ Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, 05.01 (2011), pp. 36–39.

- b. Data Kontemporer : yaitu data yang diambil bersumber dari literatur yang membahas tentang pendidikan Islam, karya-karya ilmiah yang mengulas sistem pendidikan Rasulullah, buku-buku, serta artikel atau laporan yang relevan mengenai sistem pendidikan di Indonesia. Adapun kitab yang dijadikan sebagai bahan referensi antara lain seperti, *buku filsafat pendidikan islam dari zaman ke zaman karya Prof. Dr. H. Jalaluddin*, *buku menyelami kurikulum merdeka belajar dan K13 komparasi dan implementasi karya Deri Wanto dan Ririn Eka Monicha dan buku serta jurnal lainnya yan relevan.*

C. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yakni sebagaimana berikut :

- a. *Editing* : pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* : mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Finding* : melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

D. Keabsahan Data

- a. Triangulasi Sumber : Menggunakan beberapa sumber referensi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan interpretasi terhadap pola pendidikan Rasulullah. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai tujuan untuk keperluan pengecekan atau hanya berupa pembanding terhadap data itu. Sedangkan triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang harus dibahas ketika menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya. Hal ini dikerjakan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, untuk dapat meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh tersebut.³⁹
- b. Pemeriksaan Sejawat : Mengajukan hasil analisis kepada rekan sejawat atau ahli pendidikan Islam untuk mendapatkan pandangan dan koreksi yang obyektif.

E. Teknik analisis data

- a. Analisis Konten (*Content Analysis*) : Data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah. *Content analysis* merupakan sebuah teknik penelitian untuk

³⁹ M. Husnulloil and others, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.0 (2024), pp. 1–23.

membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁴⁰ Analisis ini juga akan mencari kesesuaian antara pola pendidikan Rasulullah dan elemen-elemen yang dibutuhkan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

- b. Analisis Komparatif : Hasil analisis pola pendidikan Rasulullah akan dibandingkan dengan kondisi dan tantangan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, guna melihat relevansi atau potensi penerapannya sebagai solusi.

⁴⁰ Danang Slamet Raharjo, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk Sma Kelas X Karya Engkos Kosasih Terbitan Erlangga Tahun 2008', *Ilmiah*, 2012, pp. 1–11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Konsep Dasar Pola Pendidikan (Definisi Pola Pendidikan)

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan multidimensional. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga melibatkan pengembangan sikap, nilai dan keterampilan hidup. Untuk menjalankan proses ini secara efektif, diperlukan suatu sistem atau model yang terstruktur yang dikenal sebagai pola pendidikan. Secara umum, pola pendidikan dapat diartikan sebagai rancangan sistematis yang mencakup metode, strategi, pendekatan, serta kebijakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pola ini menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik di lingkungan formal seperti sekolah dan universitas, maupun dalam konteks non-formal dan informal. Pola pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu gambaran aktivitas pendidikan yang tersistematisasi atau memiliki kerangka kerja yang jelas, sehingga dapat dipahami bahwa pola pendidikan secara makro juga dapat didefinisikan sebagai sistem pendidikan, sedangkan pola pendidikan secara mikro dapat dimaknai sebagai sintaks atau pola pembelajaran. Oleh karena itu pola pendidikan dikhususkan pada aktivitas mendidik yang memiliki jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan.⁴¹

⁴¹ Hana Yunansah, Kuswanto Kuswanto, and Fauzi Abdillah, 'Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12.2 (2020), pp. 115–24, doi:10.17509/eh.v12i2.20597.

Secara ilmiah, pola pendidikan berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu seperti pedagogi, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan bahkan ilmu kebijakan. Pola pendidikan mencerminkan bagaimana suatu masyarakat mengatur dan mengarahkan proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai, norma, serta cita-cita nasional yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pola pendidikan bersifat dinamis dan kontekstual selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Pola pendidikan adalah kerangka dasar yang menggambarkan bagaimana proses pendidikan berlangsung secara sistematis dan terarah. Pola pendidikan tidak hanya menyangkut teknik pengajaran, tetapi juga tujuan pendidikan jangka panjang serta cara-cara untuk mencapainya secara berkesinambungan.

Istilah “*back to basic education*” dimana pendidikan merupakan proses penanaman nilai (*value*) kemanusiaan yang positif, sehingga pendidikan itu dapat menciptakan konsistensi hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini tidak akan berarti apa-apa jika keputusan yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak menjadikan iklim pembelajaran lebih baik dan lebih bermutu.⁴²

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat dan bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Namun disayangkan dengan usianya yang

⁴² Mulyana Abdullah, ‘Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17.3 (2018), pp. 190–98, doi:10.17509/jpp.v17i3.9612.

lebih dari setengah abad, bangsa Indonesia belum sepenuhnya mampu membangun kultur yang dapat dibanggakan. Hal ini dibuktikan masih maraknya budaya korupsi, markus para pejabat penegak hukum, para wakil rakyat yang seharusnya menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat justru memberi contoh yang kurang patut ditiru.

Belum lagi kasus-kasus lain yang terus mencoreng wajah pendidikan kita seperti terjadinya berbagai bentuk tindakan yang kurang terpuji, mulai dari praktik mencontek masal yang menghebohkan dan membuat menteri pendidikan harus turun ke lapangan, sertifikasi yang kurang jujur yang dilakukan oleh para guru dengan praktik “titip sertifikat” tapi kenyataannya tidak hadir dalam pelatihan atau seminar, terjadi pemukulan wartawan oleh para siswa SMA bentrokan antar mahasiswa UNILA usai acara wisuda di Bandar Lampung, dan belum lagi bentrok antar warga di berbagai daerah yang merupakan produk pendidikan yang selama ini kita gunakan.

Lebih lanjut, yang perlu kita ketahui bahwa pola pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial suatu masyarakat. Banyak hal, yang mempengaruhi pendidikan antara lain seperti ideologi, pengelolaan, penilaian dan pengawasan, peran serta masyarakat, lingkungan, agama serta keadaan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan dalam hal pengelolaan, penilaian, dan pengawasan baik oleh individu maupun pemerintah. Artinya, tidak ada satu pola pendidikan yang dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal masyarakat tersebut.⁴³

⁴³ Miftahul Huda, ‘Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial’, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015), pp. 165–88, doi:10.21043/edukasia.v10i1.790.

Dalam konteks Indonesia, misalnya, nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan Nusantara menjadi landasan utama dalam membentuk pola pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Oleh sebab itu, pola pendidikan di Indonesia mencakup unsur religius, kebudayaan lokal, serta integrasi sosial yang kuat.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman pola pendidikan. Dalam filosofi pendidikannya yang terkenal dengan semboyan "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani", ia menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembimbingan yang bersifat humanis dan holistik. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu tumbuh secara alami, sejalan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Artinya, pola pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan konteks kehidupan peserta didik, serta memperhatikan kebutuhan individu dan masyarakat di sekitarnya.

Dalam tataran internasional, pola pendidikan banyak dipengaruhi oleh teori-teori psikologi perkembangan dan pembelajaran. Jean Piaget, misalnya, salah satu pakar biologi dan psikologi mengemukakan bahwa anak-anak mengalami tahapan perkembangan kognitif tertentu, dan proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan tersebut. Selain itu ia juga merumuskan tahapan perkembangan kognitif manusia

disesuaikan dengan tahap kematangan perkembangan otak.⁴⁴ Dengan demikian, pola pendidikan yang efektif adalah pola yang dirancang berdasarkan karakteristik psikologis peserta didik, bukan sekadar berdasarkan kurikulum atau konten. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang terlalu menuntut atau tidak sesuai dengan perkembangan mental anak justru akan menghambat pemahaman dan menurunkan motivasi belajar.

Selain Piaget, Jerome Bruner beranggapan bahwa belajar dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) memberikan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan anak dituntut untuk berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya. Anak yang belajar dengan metode ini, selalu memulai dengan memusatkan pada manipulasi material, kemudian anak dapat menemukan keteraturan-keteraturan, selanjutnya anak akan dengan sendirinya mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya, sehingga akhirnya anak dapat menemukan penyelesaian dari masalah yang diberikan dengan melakukan sendiri.⁴⁵

Pola pendidikan juga diklasifikasikan dalam tiga bentuk utama, yakni pendidikan formal, non-formal, dan informal.⁴⁶ Pendidikan formal merujuk pada pendidikan yang berlangsung di institusi resmi dan berjenjang, seperti sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan non-formal berlangsung di luar sistem

⁴⁴ Leny Marinda, 'Kognitif Dan Problematika', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), pp. 116–52.

⁴⁵ Rahmawati, Andi Syukriani, and Rosmah, '7198-22366-1-Pb', *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3 (2011), pp. 1–10.

⁴⁶ Adelia Putri and others, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), pp. 221–27, doi:10.61132/jmpai.v2i2.194.

persekolahan namun tetap memiliki struktur dan tujuan yang jelas, seperti pelatihan kerja, kursus, dan pelatihan keterampilan. Sementara itu, pendidikan informal terjadi secara alami dan tidak terstruktur, seperti yang diperoleh anak dari keluarga, lingkungan sosial, atau pengalaman sehari-hari. Ketiga bentuk ini saling melengkapi dan membentuk suatu pola pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pola pendidikan juga mengalami transformasi yang signifikan. Munculnya pola pendidikan digital, seperti pembelajaran daring (*online learning*), *blended learning*, dan *e-learning*, mengharuskan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Teknologi bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini berdampak pada perubahan pola komunikasi antara guru dan siswa, metode penyampaian materi, serta bentuk evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, pola pendidikan modern harus bersifat fleksibel, adaptif dan inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Selanjutnya, keberhasilan pola pendidikan juga sangat bergantung pada kebijakan pemerintah dan sistem pengelolaan pendidikan. Pemerintah melalui undang-undang, peraturan menteri dan kurikulum nasional menetapkan arah dan struktur dasar pola pendidikan yang akan diterapkan secara nasional. Indonesia saat ini, adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan kerangka hukum yang menjadi acuan dalam pembentukan pola

pendidikan nasional.⁴⁷ Kurikulum Merdeka yang diterapkan beberapa tahun terakhir merupakan bentuk pembaruan pola pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi abad 21, serta kebebasan belajar yang berorientasi pada minat dan bakat peserta didik.

Dari perspektif yang lebih luas, pola pendidikan juga mencerminkan upaya sebuah bangsa dalam menyiapkan generasi masa depan. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kepribadian, keterampilan sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, pengembangan pola pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, pendidik, orang tua dan masyarakat.

Dalam praktiknya, tidak ada satu pola pendidikan yang sempurna atau dapat diterapkan secara seragam di semua konteks. Yang diperlukan adalah pola pendidikan yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu menjawab tantangan zaman. Proses perbaikan dan evaluasi pola pendidikan harus dilakukan secara berkala agar sistem pendidikan tetap responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengenali dan mengembangkan beragam potensi manusia secara seimbang. Dalam teori ini, Howard menjelaskan bahwa kecerdasan berarti

⁴⁷ 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', no. 1 (2003), pp. 1–42.

kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk fesyen, yang dinilai dalam satu atau lebih pengaturan budaya atau komunitas.⁴⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang mencerminkan keseluruhan proses belajar mengajar secara terarah dan sistematis. Pola ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari nilai budaya, teori psikologis, perkembangan teknologi, hingga kebijakan pemerintah. Pemahaman yang mendalam mengenai pola pendidikan akan membantu pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh secara moral, intelektual, dan sosial.

D. Penerapan pola pendidikan di Indonesia saat ini

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, dan pola pendidikan yang diterapkan suatu negara akan sangat menentukan kualitas generasi penerusnya. Dewasa ini era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang ini, penerapan pola pendidikan mengalami transformasi signifikan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pola pendidikan konvensional yang bersifat instruksional dan terpusat pada guru kini mulai bergeser menjadi pola pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Transformasi ini tidak hanya menyangkut aspek metode pembelajaran,

⁴⁸ Jurnal Ilmiah Sustainable, 'KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER', 2.2 (2019), pp. 176–97.

tetapi juga menyentuh ranah kurikulum, penilaian, peran pendidik, hingga ekosistem pembelajaran yang lebih luas.⁴⁹

Salah satu aspek utama dalam pola pendidikan saat ini adalah penyesuaian kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka, yang kini mulai diimplementasikan di Indonesia, menjadi contoh nyata dari upaya reformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyusun program pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Pendekatan berbasis *project-based learning*, *problem-based learning*, serta pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁵⁰ Selain itu, pembelajaran diarahkan pada penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Di sisi lain, peran guru sebagai pendidik pun mengalami perubahan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi lebih kepada fasilitator, mentor, dan pembimbing proses belajar. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik,

⁴⁹ Anetha L F Tilaar, 'EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM', 1.3, pp. 186–91.

⁵⁰ Ridhwan Latuapo, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda ', 8 (2023), pp. 17–34, doi:10.24832/jpnk.v8i1.3769.

baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵¹ Dalam konteks ini, penguasaan teknologi dan kemampuan pedagogi digital menjadi kompetensi wajib yang harus dimiliki guru masa kini. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran semakin masif, apalagi setelah pandemi COVID-19 yang memaksa institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring. Platform seperti *google classroom*, *zoom*, hingga *Learning Management System (LMS)* lokal telah menjadi alat bantu utama dalam menjaga kontinuitas proses belajar mengajar.⁵² Bahkan dalam masa pasca-pandemi, pembelajaran berbasis teknologi tetap dipertahankan dalam bentuk *blended learning* atau pembelajaran campuran, yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan daring untuk efektivitas pembelajaran.

Penerapan pola pendidikan saat ini juga tidak bisa dilepaskan dari upaya menumbuhkan *soft skills* dan karakter siswa. Dunia kerja yang dinamis menuntut lebih dari sekadar kemampuan akademik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berusaha menanamkan keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis, serta kecakapan dalam mengelola emosi dan menghadapi tantangan. Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) ini meliputi beberapa hal, diantaranya seperti : (1) keterampilan fisik yang tujuannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara nutrisi, olah raga, dan istirahat; (2) keterampilan mental yang

⁵¹ Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, and Hilma Innayah Putri, 'Peran Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Positif Di Kelas', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), pp. 25762–70.

⁵² Akrim and others, *Kampus Merdeka Di Era New Normal Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan, Book Chapter Covid 19 & Kampus Merdeka Di Era New Normal Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan*, 2020, IV.

tujuannya adalah bagaimana berpikir secara positif; (3) keterampilan emosional yang tujuannya adalah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara efektif; (4) keterampilan spiritual yang tujuannya adalah bagaimana bersyukur dan berdoa untuk memperoleh keridoan Allah Swt.; (5) keterampilan vokasional yang tujuannya adalah bagaimana menjadikan hobi dan bakat menjadi usaha untuk hidup mandiri; dan (6) keterampilan *adversity* yang tujuannya adalah bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan mengubah hambatan menjadi peluang.⁵³

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, yang ditanamkan melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga pembiasaan di lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter ini juga ditopang oleh kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai budaya, etika, dan moral, yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan.⁵⁴

Tidak kalah penting, penerapan pola pendidikan modern juga harus mengakomodasi prinsip inklusivitas dan keadilan. Sistem pendidikan saat ini berusaha untuk lebih terbuka terhadap keragaman peserta didik, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi, budaya, hingga kemampuan belajar. Sekolah inklusif yang menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus semakin banyak diinisiasi, seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif memiliki potensi yang besar

⁵³ Tri Ermayani, 'J Uvenile Character Building through Life Skills', *Jurnal Pendidikan Karakter*, v.2 (2015), pp. 127–41.

⁵⁴ Pasmah Chandra and others, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi', 5.2 (2020), pp. 243–62, doi:10.29240/belajea.v5i2.1497.

untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, bermartabat, dan menghargai keberagaman.⁵⁵

Meski demikian, tantangan dalam penerapan pola pendidikan saat ini masih cukup besar. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran modern. Perbedaan kesiapan guru dalam menguasai teknologi juga menjadi hambatan tersendiri, terutama di daerah terpencil. Selain itu, perubahan kurikulum dan sistem penilaian membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang tidak singkat. Pendidikan yang ideal seharusnya melibatkan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dunia industri, dan masyarakat luas. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pola pendidikan yang diterapkan benar-benar mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 secara utuh dan berkelanjutan. Selain dari pada itu, mengingat fasilitas yang dimiliki oleh satuan pendidikan itu terbatas, maka kolaborasi ini menjadi salah satu solusi alternative yang tidak bisa dipungkiri.⁵⁶

Dengan demikian, penerapan pola pendidikan saat ini merupakan cerminan dari usaha terus-menerus untuk memperbaiki sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap perubahan zaman. Transformasi yang terjadi bukan hanya sebatas pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pemberdayaan individu. Diharapkan, melalui pola pendidikan yang adaptif,

⁵⁵ Dede Kusnadi and others, 'Attractive : Innovative Education Journal', 8.1 (2025).

⁵⁶ Eka Prihatin and others, 'Sinergitas Sekolah Dengan Pemerintah , Masyarakat Dan Dunia-Dunia Usaha / Industri : Sebuah Langkah Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Life Skill Pada Siswa Disabilitas School Synergy with Government , Community and Business / Industry : Disabilities', 2019.

inklusif, dan berbasis kompetensi, akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, tangguh, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia. Upaya ini menurut kami tentu memerlukan komitmen jangka panjang, serta evaluasi dan inovasi yang berkelanjutan agar sistem pendidikan benar-benar menjadi fondasi utama pembangunan bangsa.

E. Jenis-jenis pola Pendidikan

Pola pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Jenis-jenis pola pendidikan berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan modern, pola pendidikan tidak lagi bersifat tunggal dan konvensional, tetapi sudah sangat beragam, dengan masing-masing pola memiliki kelebihan, kekurangan, serta konteks penerapan yang berbeda. Memahami berbagai jenis pola pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu jenis pola pendidikan yang paling umum adalah pola pendidikan formal. Pola ini diselenggarakan secara sistematis, terstruktur, dan bertingkat, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan formal memiliki kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, menggunakan metode evaluasi standar, dan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yang telah memenuhi

kualifikasi tertentu. Contoh dari pendidikan formal antara lain adalah sekolah dasar, sekolah menengah, dan universitas. Pendidikan formal memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar siswa, serta menjadi jalur utama untuk memperoleh ijazah dan sertifikat resmi.⁵⁷

Selain itu, terdapat juga pola pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan formal, tetapi tetap terstruktur dan memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Pendidikan nonformal dirancang untuk memberikan keterampilan praktis, pengetahuan tambahan, atau penguatan kapasitas tertentu kepada peserta didik. Jenis pendidikan ini umumnya berbentuk kursus, pelatihan kerja, lembaga bimbingan belajar, pendidikan keaksaraan, serta pelatihan keterampilan berbasis masyarakat. Pendidikan nonformal sangat penting dalam memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Selain itu, pendidikan nonformal juga menjadi jembatan penting bagi pengembangan lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat. Jenis Pendidikan ini biasanya menghasilkan produk siswa yang lebih kreatif, disebabkan karena pola eksplorasi yang sangat ditekankan kepada setiap individu siswa.⁵⁸

Jenis pola lainnya adalah pola pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau interaksi sosial

⁵⁷ Jurnal Manajemen and Pendidikan Islam, 'Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index>', pp. 47–57.

⁵⁸ Danik Wijayanti, 'PERBEDAAN KREATIVITAS ANTARA ANAK PENDIDIKAN FORMAL DENGAN ANAK HOMESCHOOLING', *Jurnal Spirits Vol 1 No 1 Desember 2010*, 1.1, pp. 1–11.

sehari-hari. Pendidikan ini tidak memiliki kurikulum yang baku dan tidak diselenggarakan oleh lembaga resmi, tetapi tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan nilai-nilai moral seseorang. Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas.

Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan di luar konteks kelas atau kurikulum yang formal. Berikut adalah beberapa ciri dari pendidikan informal antara lain :

1. Tidak Terstruktur: Pendidikan informal tidak mengikuti struktur atau kurikulum formal yang telah ditetapkan khusus. Pembelajaran terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Tidak terikat waktu atau tempat tertentu : pembelajaran informal dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan waktu atau tempat tertentu yang mengikat proses pembelajaran.
3. Berlangsung seumur hidup : Pendidikan informal dapat terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Hal ini dikarenakan mencakup pembelajaran yang terjadi di berbagai tahap kehidupan dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang beragam.
4. Pengajaran diambil dari proses pengalaman: Pembelajaran informal seringkali terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajar memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari, observasi dan pengalaman pribadi.
5. Proses belajar yang alami : Pembelajaran dalam pendidikan informal terjadi secara alami tanpa tekanan formal. Individu belajar karena keinginan mereka sendiri atau sebagai hasil dari kebutuhan dan tuntutan kehidupan sehari-hari.
6. Melibatkan pembelajaran berkelanjutan : Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang

berkelanjutan tanpa batasan waktu atau batas akhir tertentu. Individu dapat terus belajar sepanjang hidup mereka.⁵⁹

Selanjutnya, terdapat pola pendidikan berbasis teknologi atau pendidikan digital, yang merupakan respons terhadap era revolusi industri 4.0 dan disrupsi digital. Pola ini menekankan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk daring (online learning), *blended learning*, maupun penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan platform manajemen pembelajaran (*Learning Management System*). Pendidikan digital memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, personal, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Khususnya pasca-pandemi COVID-19, pendidikan berbasis teknologi menjadi semakin relevan dan terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan digital membuka peluang untuk menjangkau peserta didik di daerah terpencil serta menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu.⁶⁰

Terakhir, berkembang pula pola pendidikan berbasis komunitas, yaitu model pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Dalam pola ini, masyarakat berfungsi bukan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek dan pelaku utama. Pendidikan berbasis komunitas banyak diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan orang dewasa, atau

⁵⁹ Titi Mildawati and Tasmin Tangngareng, 'Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Jenis-Jenis Pendidikan (Formal , Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam', 1.2 (2023), pp. 1–28.

⁶⁰ Pendidikan Dan and others, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 5 (2023), pp. 1893–900.

program literasi. Kelebihan dari pola ini adalah adanya keterikatan kuat antara pembelajaran dan realitas sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Pendidikan berbasis komunitas juga dapat menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat belajar (*learning society*) yang mandiri dan berkelanjutan.⁶¹

Dengan berbagai jenis pola pendidikan yang telah berkembang dan diterapkan saat ini, jelas bahwa pendidikan bukanlah proses tunggal atau seragam. Masing-masing pola memiliki karakteristik, tujuan, dan sasaran yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Integrasi antara pola-pola tersebut menjadi penting agar pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang kompeten secara kognitif, tetapi juga manusia yang utuh secara emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis pola pendidikan menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pendidikan yang efektif dan relevan di era modern.

F. Faktor yang mempengaruhi pola pendidikan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, dan pola pendidikan yang diterapkan di suatu negara mencerminkan pandangan ideologis, kebutuhan sosial, serta arah pembangunan yang ingin dicapai. Pola pendidikan tidak hanya sekadar bentuk kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan interaksi kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal yang berkembang seiring waktu. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pola pendidikan menjadi

⁶¹ Jundu Muhammad and others, 'SLR : Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Disrupsi', 9 (2024), pp. 2832–48.

sangat penting agar setiap kebijakan atau perubahan dalam sistem pendidikan dapat dilakukan secara tepat dan kontekstual. Berbagai faktor tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama: historis, sosial-budaya, ekonomi, politik, teknologi, demografi, dan pengaruh globalisasi. Setiap faktor tersebut berperan membentuk sistem pendidikan yang unik dan spesifik di tiap wilayah atau negara.

1. Faktor Historis

Faktor historis merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan pola pendidikan suatu bangsa. Sejarah kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, konflik politik, dan masa transisi pemerintahan memiliki kontribusi signifikan terhadap struktur dan isi pendidikan. Di Indonesia, misalnya, masa penjajahan Belanda menanamkan sistem pendidikan yang diskriminatif, di mana hanya kelompok elite pribumi yang mendapatkan akses pendidikan formal, sementara masyarakat umum tidak mendapat kesempatan yang sama.⁶² Setelah kemerdekaan, Indonesia berupaya membangun sistem pendidikan nasional yang lebih merata dan inklusif, yang kemudian mengalami perubahan seiring dengan kebijakan pemerintahan dari masa ke masa, termasuk masa orde baru yang menekankan stabilitas politik melalui pendidikan yang sentralistik. Transisi ke era reformasi membawa semangat desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang berupaya meningkatkan otonomi daerah dan sekolah.⁶³

⁶² Pendidikan Islam, Pada Masa, and Penjajahan Belanda, 'Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda', 2.4 (2024), pp. 16–30, doi:10.59966/pandu.v2i4.1380.

⁶³ Saiful Anwar, 'Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia (Zaman Orde Baru Dan Reformasi)', 6.2 (2019), pp. 87–91.

2. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan. Masyarakat yang memiliki budaya kolektif akan mengutamakan nilai-nilai kerja sama, kebersamaan, dan rasa hormat kepada otoritas dalam proses pendidikan. Sementara itu, masyarakat yang lebih individualistik akan menekankan pentingnya kemandirian, pencapaian individu dan kompetisi. Indonesia yang kita ketahui memiliki keberagaman suku, agama dan adat istiadat turut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang multikultural dan toleran.⁶⁴ Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi pelajaran agama, bahasa daerah, dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya dan identitas lokal.

Selain itu, struktur sosial seperti kelas ekonomi, status pekerjaan, dan pendidikan orang tua juga sangat memengaruhi akses serta keberhasilan anak dalam pendidikan. Anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera cenderung memiliki akses ke sekolah berkualitas, fasilitas pendukung belajar seperti buku dan internet, serta dukungan emosional dan akademik dari orang tua. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kurang mampu seringkali terpaksa bekerja membantu ekonomi keluarga dan mengalami kesenjangan prestasi belajar. Ini menciptakan ketimpangan yang

⁶⁴ Jurnal Bahasa and others, 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', 2.1 (2023).

memerlukan intervensi dari kebijakan pendidikan yang berpihak pada kelompok marjinal.⁶⁵

3. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara atau masyarakat merupakan penentu utama dalam pengembangan dan pemerataan pola pendidikan. Negara dengan ekonomi kuat biasanya mampu menyediakan anggaran besar untuk sektor pendidikan, mulai dari pembangunan infrastruktur, pengadaan sumber daya belajar, pelatihan guru, hingga beasiswa bagi siswa kurang mampu. Sebaliknya, negara-negara dengan ekonomi lemah sering kali menghadapi tantangan serius dalam membiayai pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah, terutama antara perkotaan dan pedesaan.⁶⁶

Pada tingkat mikro, kondisi ekonomi keluarga juga sangat menentukan partisipasi dan keberhasilan anak dalam pendidikan. Banyak anak dari keluarga miskin yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus membantu orang tua bekerja atau karena tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah seperti seragam, transportasi, dan buku.⁶⁷ Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan berpihak kepada kelompok miskin menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan benar-benar dapat menjadi sarana mobilitas social. Dalam jangka panjang, investasi pada pendidikan memiliki

⁶⁵ Jurnal Pendidikan and Manajemen Pendidikan Islam, 'Cendikia Cendikia', 1206 (2025), pp. 627–40.

⁶⁶ Universitas Islam and An Nur, 'MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA', 02.03 (2023), pp. 36–49.

⁶⁷ Islam and Nur, 'MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA'.am and Nur.

efek berganda terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan kemiskinan, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

4. Faktor Politik dan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan pola pendidikan melalui kebijakan, regulasi, serta alokasi anggaran.⁶⁸ Kebijakan pendidikan yang berpihak pada pemerataan akses dan peningkatan kualitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan pendidikan yang adil dan inklusif. Namun, pendidikan juga tidak terlepas dari dinamika politik. Di banyak negara, pendidikan digunakan sebagai alat pembentukan identitas nasional, penguatan ideologi negara, bahkan sebagai alat politik kekuasaan. Perubahan pemerintahan atau orientasi ideologis seringkali menyebabkan perubahan kurikulum, sistem ujian nasional, dan model evaluasi pendidikan.

Di Indonesia, perubahan kurikulum dari Kurikulum 1994, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka mencerminkan dinamika kebijakan yang dipengaruhi oleh pergantian rezim dan tuntutan zaman. Selain itu, desentralisasi pendidikan yang dimulai sejak awal 2000-an juga mempengaruhi pola manajemen pendidikan, di mana pemerintah daerah dan satuan pendidikan diberi kewenangan lebih dalam pengambilan keputusan. Namun, pelaksanaan kebijakan ini

⁶⁸ Pemberdayaan Tenaga and Administrasi Sekolah, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR', 2020, pp. 28–44.

masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kapasitas dan kompetensi pengelolaan pendidikan di daerah.⁶⁹

5. Faktor Teknologi dan Perkembangan IPTEK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah wajah pendidikan secara global. Pola pembelajaran tradisional yang bersifat tatap muka perlahan bertransformasi ke arah pembelajaran digital, baik dalam bentuk daring penuh, *blended learning*, maupun model *flipped classroom*. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, terpersonalisasi, dan menjangkau peserta didik di daerah terpencil.⁷⁰ Pandemi COVID-19 mempercepat proses digitalisasi ini, menjadikan pembelajaran daring sebagai kenormalan baru dalam Pendidikan.

Namun, implementasi teknologi juga menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan digital, literasi teknologi yang rendah, dan keterbatasan infrastruktur di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Oleh karena itu, pengembangan pola pendidikan yang berbasis teknologi harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas guru dan penyediaan sarana prasarana yang memadai agar tidak memperbesar ketimpangan pendidikan. Dalam konteks ini, bagi kami TIK bukan sekadar alat bantu belajar, tetapi merupakan bagian integral dari transformasi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

⁶⁹ Sukarno Sukarno and Minnah El Widdah, 'SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM)', no. July (2021), doi:10.47783/literasiologi.v6i2.256.

⁷⁰ Jpdk Volume and others, 'Research & Learning in Primary Education Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', 2 (2020).

6. Faktor Globalisasi

Globalisasi telah memperluas horizon pendidikan dan mengubah tuntutan kompetensi global. Pendidikan tidak lagi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di pasar global. Hal ini mendorong munculnya kurikulum internasional, program pertukaran pelajar, hingga kerja sama lintas negara dalam bidang riset dan pengembangan pendidikan. Globalisasi juga menuntut penguasaan bahasa asing, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan pemahaman terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian dunia dan keadilan sosial.

Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan, seperti homogenisasi nilai, dominasi budaya barat dalam sistem pendidikan, dan pengikisan identitas lokal.⁷¹ Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengembangkan pola yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan global dan nilai-nilai lokal. Pendidikan yang kuat secara identitas lokal namun terbuka terhadap pergaulan global akan menciptakan sumber daya manusia yang berakar dan sekaligus berdaya saing tinggi.

Pola pendidikan tidak terbentuk dalam ruang hampa. Ia merupakan refleksi dari dinamika historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Setiap faktor tersebut memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap bentuk, struktur, serta pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, dalam merancang kebijakan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan, penting untuk

⁷¹ Kewarganegaraan and others, 'Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia'.

mempertimbangkan keseluruhan faktor secara menyeluruh dan komprehensif. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman, adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, serta kontekstual terhadap realitas sosial-budaya masyarakatnya.

G. Pendidikan Berbasis Tauhid (Keimanan Kepada Allah SWT)

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat fundamental, yaitu membentuk manusia seutuhnya sebagai hamba Allah SWT yang mengenal, mencintai, dan taat kepada-Nya. Dalam hal ini, Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah sekaligus pendidik agung umat manusia telah memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan seyogianya dijalankan. Salah satu ciri utama dari pola pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah adalah bahwa seluruh proses pendidikan dibangun di atas dasar tauhid, yaitu keyakinan yang murni akan keesaan Allah SWT. Tauhid menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek pendidikan Islam, baik dalam ranah keilmuan, moral, spiritual, hingga sosial. Pendidikan berbasis tauhid ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan semata, melainkan lebih dalam lagi, mengarahkan manusia untuk memahami makna hidup, tujuan penciptaan, serta peran dirinya sebagai khalifah di muka bumi.⁷²

Konsep tauhid ini menjadi inti dari misi dakwah dan pendidikan Rasulullah, sebagaimana tergambar dalam perjalanan dakwah beliau, khususnya pada periode

⁷² Junita Maulidina and others, 'Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid', *Islamic EduKids*, 2.1 (2020), pp. 50–57, doi:10.20414/iek.v2i1.2275.

Makkah yang berlangsung selama 13 tahun. Pada masa ini, Rasulullah fokus pada pembentukan akidah umat, menyadarkan mereka tentang keesaan Allah, menjauhkan mereka dari kemusyrikan, dan membimbing mereka untuk mengarahkan seluruh aspek kehidupan kepada penghambaan kepada Allah SWT.⁷³ Bahkan, sebelum syariat-syariat ibadah seperti salat, zakat, dan puasa diwajibkan, Rasulullah terlebih dahulu menanamkan tauhid dalam jiwa para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Rasulullah, pembentukan fondasi keimanan adalah langkah pertama dan paling penting dalam pendidikan. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat : 56, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* Ayat ini menjadi landasan utama bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah, dan ibadah itu tidak akan bermakna jika tidak berlandaskan tauhid yang benar.

Dalam pola pendidikan yang dibangun Rasulullah, terlihat bahwa metode yang digunakan sangat kaya dan variatif, namun semuanya berpangkal pada tauhid. Rasulullah mendidik dengan pendekatan yang menyentuh hati, membangun kesadaran spiritual, dan mendorong perubahan perilaku. Salah satu metode yang paling menonjol adalah pendidikan melalui keteladanan.⁷⁴ Rasulullah bukan hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menunjukkan langsung dalam perbuatan. Beliau

⁷³ Prodi Pai, Sekolah Tinggi, and Agama Islam, ‘Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syekh Bin Baz Dan Implementasinya Dalam Dakwah Dan Pendidikan Di Era Global The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz ’ s Perspective and Its Implementation in Da ’ Wah and Education in the Global Era’, 1.2 (2024), pp. 147–64.

⁷⁴ Ulfah Rahmawati, ‘Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta’, *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), p. 97, doi:10.21043/jupe.v10i1.1332.

menjadi model nyata dari nilai-nilai Islam, dari kesederhanaan, kejujuran, keberanian, hingga kasih sayang. Keteladanan ini membekas dalam hati para sahabat, dan menjadikan mereka generasi yang tangguh dalam memegang nilai-nilai tauhid. Metode lainnya adalah tanya jawab, di mana Rasulullah sering memancing rasa ingin tahu para sahabat dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif, sebelum menjelaskan hikmah dan pelajaran di baliknya.⁷⁵ Selain itu, beliau juga menggunakan kisah-kisah (*qashash*) para nabi terdahulu dan umat masa lampau sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan keteguhan dalam menghadapi cobaan.

Pendidikan berbasis tauhid juga memiliki tujuan besar, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran transendental. Artinya, seseorang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi sadar bahwa hidup ini adalah bagian dari pengabdian kepada Sang Pencipta. Pendidikan seperti ini menghasilkan pribadi yang tangguh secara spiritual, kokoh dalam prinsip, dan berakhlak mulia. Orang yang memiliki tauhid yang kuat tidak akan mudah tergoda oleh kesenangan duniawi, tidak mudah goyah oleh tekanan dan selalu menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitasnya.⁷⁶ Di sinilah letak keunggulan pendidikan Rasulullah : ia mencetak manusia yang bukan hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki dimensi ruhiyah yang mendalam. Bahkan dalam aspek sosial-politik, masyarakat yang dibina dengan

⁷⁵ Perencanaan Proses Pembelajaran and Islam Annajah Bekasi, 'Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Syekh Šāleh Bin 'Abdillāh Bin Ḥamad Al-'Ušoimiyy Dalam Kitab Khulāšah Ta'zīm Al-'Ilmi', 13.1 (2023), pp. 1–20.

⁷⁶ Nur Fazillah, 'Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam', *Jurnal Mimbar Akademika*, 6.1 (2021), pp. 1–13.

dasar tauhid menjadi masyarakat yang adil, amanah, saling menghormati dan hidup dalam semangat ukhuwah.

Dengan demikian, konsep pola pendidikan Rasulullah SAW yang berbasis tauhid tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi sangat penting untuk dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan modern. Di tengah krisis moral, degradasi spiritual, dan materialisme yang melanda zaman ini, pendidikan tauhid menjadi solusi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga beriman, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan jalan menuju pengenalan diri dan Tuhannya.⁷⁷ Rasulullah telah menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang bermuara pada penghambaan kepada Allah SWT, dan itulah pendidikan yang hakiki dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.

H. Pendidikan Berbasis *Uswatun Hasanah* dan *Akhlaq* Yang Mulia

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Islam bukan sekadar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang utuh, yaitu manusia yang **beriman, berilmu, dan berakhlak mulia**.⁷⁸ Rasulullah SAW

⁷⁷ Ikrima Mailani, 'Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1.1 (2019), pp. 16–25, doi:10.36378/al-hikmah.v1i1.59.

⁷⁸ Endang Soetari, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08 (1907), pp. 116–47 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73>>.

sebagai utusan Allah tidak hanya membawa risalah keimanan, tetapi juga menjalankan misi pendidikan yang sangat menyeluruh, dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu Ilahi dan dicontohkan melalui perilakunya sehari-hari.

1. *Akhlah mulia sebagai inti pendidikan islam*

Akhlah mulia merupakan inti dari seluruh ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlah yang mulia.*” (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari diutusnya Rasulullah adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan perilaku manusia. Akhlah bukanlah aspek tambahan dalam Islam, melainkan pondasi utama dalam membentuk individu yang baik dan masyarakat yang harmonis. Tanpa akhlah, ilmu dan ibadah tidak akan sempurna, karena keduanya harus dilandasi dengan niat dan perbuatan yang baik.

Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan utama dalam hal akhlah. Allah SWT memuji beliau dalam Al-Qur’an sebagaimana berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam : 4). Akhlah Rasulullah terlihat dalam setiap aspek kehidupannya baik dalam beribadah, bermuamalah, memimpin masyarakat, maupun dalam hubungan keluarga.

Beliau selalu menunjukkan sikap jujur, sabar, pemaaf, rendah hati, dan kasih sayang terhadap semua makhluk.

2. *Metode pendidikan rasulullah yang berbasis akhlak*

Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode pendidikan yang efektif dan menyentuh hati. Salah satu metode utama yang beliau terapkan adalah **keteladanan** (*uswah hasanah*).⁷⁹ Rasulullah tidak sekadar menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga menghidupkannya melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau adalah figur yang bisa dijadikan panutan dalam segala situasi, sehingga para sahabat dan umat Islam dengan mudah memahami dan meniru akhlak beliau.

Selain itu, Rasulullah SAW mengedepankan **kelembutan dan kasih sayang dalam proses pendidikan**. Dalam interaksinya, beliau sangat menghindari kekerasan, celaan dan sikap kasar. Bahkan ketika menghadapi kesalahan dari orang lain, beliau lebih memilih memberi arahan dan nasihat dengan penuh empati. Dalam banyak riwayat disebutkan bagaimana Rasulullah SAW tidak marah ketika dihina, disakiti atau bahkan diludahi, tetapi tetap membalas dengan kebaikan dan mendoakan kebaikan bagi pelakunya.⁸⁰

Rasulullah SAW juga menerapkan **pendidikan yang personal dan kontekstual**. Beliau tidak memberlakukan satu pendekatan untuk semua orang,

⁷⁹ ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, *PENERAPAN METODE KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2 SUKARAME*, *Nucl. Phys.*, 2023, XIII.

⁸⁰ Ali Said, 'KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK RASULULLAH DALAM KITAB MAULID AD- DIBA ' I SERTA KORELASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Universitas Hasyim Asy ' Ari Tebuireng Jombang Indonesia'.

melainkan menyesuaikan metode dengan karakter, kemampuan, dan latar belakang individu yang dihadapinya. Seorang sahabat yang baru masuk Islam akan mendapatkan pendekatan yang berbeda dengan sahabat yang sudah lama mendalami agama. Hal ini menunjukkan betapa beliau memahami pentingnya fleksibilitas dan sensitivitas dalam pendidikan.

3. *Penanaman tauhid sebagai dasar akhlak*

Salah satu aspek paling mendasar dari pendidikan Rasulullah SAW adalah penanaman *tauhid*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tauhid bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai dasar moral yang kuat. Ketika seseorang benar-benar memahami dan meyakini keesaan Allah, maka ia akan merasa diawasi oleh-Nya dalam setiap tindakan. Inilah yang menjadi pondasi kuat dalam membentuk perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.⁸¹

Dalam dakwah Rasulullah, SAW sebelum beliau menyampaikan hukum-hukum syariat secara detail, beliau terlebih dahulu menanamkan tauhid dalam hati umatnya. Rasulullah SAW membina para sahabat selama bertahun-tahun di Makkah dengan ajaran tauhid dan akhlak sebelum kemudian mereka menerima hukum-hukum lainnya setelah hijrah ke Madinah.⁸² Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, akidah dan akhlak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

⁸¹ RIZQI INDAH LESTARI, 'Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini', 6.1 (2019), pp. 169–80.

⁸² Sipuan Sipuan and others, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.2 (2022), p. 815, doi:10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.

4. *Praktik sosial sebagai sarana pembentukan akhlak*

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Rasulullah sangat mendorong umatnya untuk menunjukkan akhlak dalam hubungan dengan orang lain, seperti menjaga lisan, menepati janji, tidak menyakiti, menolong yang lemah, menghormati orang tua dan berbuat adil terhadap siapa pun, termasuk non-Muslim.⁸³

Beliau juga memberikan teladan nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Misalnya dalam Piagam Madinah, Rasulullah menetapkan prinsip-prinsip hidup bersama secara damai dan adil antara Muslim dan non-Muslim. Dalam kehidupan keluarga, beliau sangat penyayang terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam kepemimpinan, beliau tidak sombong dan selalu mendahulukan musyawarah. Semua ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada kata-kata, melainkan harus dibuktikan melalui tindakan nyata.

5. *Hasil pendidikan Rasulullah : generasi terbaik sepanjang zaman*

Buah dari pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah adalah terbentuknya generasi sahabat yang dikenal sebagai **generasi terbaik** dalam sejarah umat Islam. Mereka bukan hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga unggul dalam moral, kepemimpinan, ketulusan, dan pengabdian kepada umat. Abu Bakar dikenal karena kejujurannya, Umar karena keadilannya, Utsman karena kemurahan hatinya,

⁸³ Nurul Indana, 'Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah', *Dar 2l-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2018), pp. 123–44.

dan Ali karena keberaniannya. Semua itu adalah hasil dari pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan pada akhlak mulia.⁸⁴

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat menjadi pelajaran berharga bagi kita saat ini. Dewasa ini saat krisis moral yang melanda berbagai aspek kehidupan modern, umat Islam dituntut untuk kembali meneladani pola pendidikan Rasulullah. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus kembali menjadikan akhlak sebagai pilar utama dalam pendidikan, bukan hanya menekankan capaian akademik.

I. Pendidikan Bertahap (*Tadarruj*)

Pendidikan dalam Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, salah satunya adalah pendekatan bertahap atau *tadarruj*. Metode ini secara konsisten diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. *Tadarruj* berasal dari kata "daraja" yang berarti tingkatan atau tahapan, mencerminkan proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam mendidik, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam beliau terhadap psikologi manusia dan dinamika sosial masyarakat Arab pada masa itu.⁸⁵

⁸⁴ Nurmaidah Nurmaidah, 'Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad Saw', *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1.1 (2021), pp. 78–92, doi:10.51700/alifbata.v1i1.360.

⁸⁵ Yuli Tri Astuti, 'Metode Pembelajaran Tadarruj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun)', *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2023 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5966>>.

Salah satu contoh nyata dari penerapan *tadarruj* adalah dalam proses penurunan wahyu Al-Qur'an. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun, dimulai dari periode Makkah hingga Madinah. Pada periode Makkah, fokus utama adalah penanaman tauhid dan pembentukan akhlak mulia, sementara hukum-hukum syariat mulai diperkenalkan secara bertahap pada periode Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak langsung membebani umat dengan berbagai perintah dan larangan, melainkan membangun fondasi keimanan terlebih dahulu sebelum memperkenalkan aspek-aspek hukum Islam

Pendekatan bertahap ini juga terlihat dalam proses pelarangan *khamr* (minuman keras). Awalnya Al-Qur'an menyebutkan bahwa dalam *khamr* terdapat dosa dan manfaat, namun dosanya lebih besar daripada manfaatnya (QS. Al-Baqarah : 219). Sebagaimana berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ هَلْ أَعْلَقُ كَذَلِكَ
بِإِذْنِ اللَّهِ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(yang

diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir

Kemudian umat Islam dilarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa : 43), yang artinya sebagaimana berikut :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Akhirnya, datang larangan tegas untuk menjauhi *khamr* secara keseluruhan (QS. Al-Ma'idah : 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*

Proses ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya memberikan waktu bagi umat untuk menyesuaikan diri dan meninggalkan kebiasaan buruk secara bertahap.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menerapkan metode *tadarruj* dalam pendidikan anak-anak. Beliau tidak langsung membebani anak-anak dengan berbagai kewajiban, melainkan memberikan pendidikan sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Sebagai contoh, Rasulullah SAW bersabda, "*Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakannya ketika berumur sepuluh tahun*" (HR. Abu Dawud). Hadits ini menunjukkan bahwa ada tahapan dalam mengajarkan kewajiban ibadah kepada anak-anak, dimulai dari perintah, pembiasaan, hingga penegasan.

Metode *tadarruj* juga diterapkan dalam interaksi Rasulullah SAW dengan para sahabat. Beliau sering menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang masing-masing individu. Misalnya, ketika seorang sahabat datang dan meminta izin untuk berzina, Rasulullah SAW tidak langsung memarahinya, melainkan mengajak berdialog dan menjelaskan dampak negatif dari perbuatan tersebut, hingga akhirnya sahabat tersebut menyadari kesalahannya dan bertaubat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya memberikan penjelasan secara bertahap dan sesuai dengan kondisi psikologis individu.⁸⁶

⁸⁶ Siti Aminah, 'Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam', *Madrasah*, 6.2 (2016), p. 28, doi:10.18860/jt.v6i2.3300.

Dalam konteks pendidikan formal, Rasulullah SAW juga menerapkan metode *tadarruj* melalui pengajaran yang variatif dan bertahap. Beliau menggunakan berbagai metode seperti bercerita, tanya jawab, analogi, dan keteladanan untuk menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh, beliau sering menggunakan kisah-kisah dari umat terdahulu untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada para sahabat. Selain itu, beliau juga memberikan nasihat dan pengajaran pada waktu-waktu tertentu untuk menghindari kejenuhan dan memastikan bahwa para sahabat dapat mencerna dan mengamalkan ilmu yang diberikan secara optimal.

Penerapan metode *tadarruj* oleh Rasulullah SAW juga mencerminkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan. Beliau memberikan perhatian yang sama kepada semua kalangan, termasuk perempuan dan anak-anak. Sebagai contoh, Rasulullah SAW sering menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para perempuan dengan penuh penghargaan dan kesabaran, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat inklusif dan tidak diskriminatif.⁸⁷

Secara keseluruhan, metode *tadarruj* yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam pendidikan menunjukkan bahwa perubahan dan pembelajaran yang efektif memerlukan proses yang bertahap, sesuai dengan kesiapan dan kemampuan individu. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan *modern*, di mana penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

⁸⁷ Hurin'in AM, 'Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW', 2015, pp. 3-5 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26325>>.

Pendekatan *tadarruj* bukan sekadar metode yang digunakan Rasulullah SAW karena keterbatasan umat pada masanya, namun merupakan strategi pendidikan *ilahiyah* yang berlandaskan wahyu dan hikmah. *Tadarruj* adalah refleksi dari prinsip pendidikan yang sangat memperhatikan kemampuan mental, spiritual, dan emosional manusia dalam menerima dan mengimplementasikan ajaran. Ia menuntun proses transformasi umat manusia dari kebodohan (*jahiliyah*) menuju peradaban yang berbasis iman, ilmu dan amal saleh, tidak dengan pemaksaan, melainkan dengan pembinaan yang bertahap dan berkesinambungan.

Adapun *tadarruj* yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dilakukan secara konsisten dan mencakup hamper di semua aspek, diantaranya seperti :

a. Tahapan pendidikan dalam periode Makkah dan Madinah

Penerapan *tadarruj* paling jelas terlihat dalam pembagian dakwah Rasulullah SAW menjadi dua fase utama : fase Makkah dan fase Madinah. Di fase Makkah, yang berlangsung selama 13 tahun, penekanan utamanya adalah pembinaan akidah, penguatan spiritual, dan pengembangan nilai-nilai moral. Ayat-ayat yang turun dalam periode ini sangat menekankan tauhid, hari kiamat, surga dan neraka, serta kisah-kisah para nabi terdahulu sebagai penguatan keyakinan. Ini karena kondisi masyarakat Arab yang saat itu diliputi oleh kemusyrikan, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Rasulullah tidak menyampaikan hukum-hukum syariah secara langsung, karena masyarakat belum siap untuk menerimanya.⁸⁸

⁸⁸ Abdul Hafiz Sairazi, 'KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL POLITIK DAN HUKUM DI MAKKAH DAN MADINAH PADA MASA AWAL ISLAM', 3 (2019), pp. 119–46.

Sebaliknya, di fase Madinah, di mana umat Islam telah memiliki kekuatan politik dan sosial yang lebih stabil, Rasulullah SAW mulai menyampaikan syariat secara lebih rinci, baik terkait ibadah, muamalah, hukum pidana, maupun sistem pemerintahan.⁸⁹ Ini mencerminkan bahwa transformasi spiritual dan intelektual umat harus terjadi terlebih dahulu sebelum syariat diterapkan secara penuh. Perintah puasa Ramadan, kewajiban zakat, hukum waris, hukum pidana, dan lainnya disampaikan dengan sangat bijak dan sistematis agar tidak menimbulkan beban berat bagi umat yang baru saja mengenal nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

b. *Tadarruj* dalam transformasi sosial dan budaya

Salah satu aspek penting dari metode *tadarruj* Rasulullah SAW adalah penghapusan budaya jahiliyah secara bertahap, bukan dengan revolusi frontal. Budaya patriarki ekstrem, ketimpangan sosial, perbudakan, serta perlakuan buruk terhadap perempuan merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat Arab sebelum Islam. Rasulullah tidak langsung melarang atau membongkar semua ini, namun membangun kesadaran dan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri umat terlebih dahulu⁹⁰. Perbudakan, misalnya, tidak dilarang secara langsung, tetapi Islam memperkenalkan konsep pembebasan budak sebagai amal saleh, hukuman kafarat, dan dorongan kuat untuk memperlakukan budak secara manusiawi.

⁸⁹ Fajar Aswati and others, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Rasulullah Periode Makkah Dan Madinah', 8.1 (2025), pp. 89–100.

⁹⁰ Alya Dinia, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid, 'Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)', 2 (2025), pp. 275–90.

Dalam hal perlindungan terhadap perempuan, Islam melalui Rasulullah SAW menanamkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap wanita. Dulu, anak perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap aib. Islam datang dengan menghapus tradisi itu dan menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat, baik sebagai ibu, istri, anak, maupun anggota masyarakat.⁹¹ Semua itu dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, agar perubahan dapat diterima masyarakat tanpa penolakan besar.

c. *Tadarruj* dalam Pembentukan Karakter Individu

Metode *tadarruj* Rasulullah SAW sangat memperhatikan aspek karakter (akhlak) dan kesiapan jiwa. Rasulullah tidak langsung menuntut umat untuk menjadi sempurna dalam praktik, tetapi mengajak mereka menuju perbaikan terus-menerus. Beliau bersabda: *“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama melainkan ia akan dikalahkan olehnya...”* (HR. Bukhari). Ini adalah bentuk edukasi bertahap dalam mendekati manusia kepada Tuhan, dimulai dari hal yang kecil, lalu terus ditingkatkan.

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW juga memberikan contoh ketika mendidik seseorang yang baru masuk Islam. Beliau tidak membebani mereka langsung dengan semua kewajiban Islam. Salah satu contohnya adalah kisah seorang Badui yang kencing di dalam masjid. Bukanny memarahi, Rasulullah SAW justru dengan tenang

⁹¹ M. Cholil R. Maulida, A. Nawirul Huda², Adyaksa, 'KESALAHPAHAMAN TERHADAP PEMAKNAAN SURAH AL AHZAB AYAT 59: MAKNA JILBAB DAN TUJUAN PERLINDUNGAN', 23 (2025), pp. 195–222, doi:10.1201/9781032622408-13.

meminta sahabat menyiram bekas kencing itu, dan menjelaskan secara lembut bahwa masjid adalah tempat yang suci.⁹² Hasilnya, orang tersebut menjadi sangat mencintai Rasulullah dan menerima Islam dengan hati yang lapang. Ini menunjukkan betapa metode *tadarruj* dipenuhi dengan kebijaksanaan psikologis dan pendekatan kasih sayang.

d. Relevansi *tadarruj* dalam pendidikan kontemporer

Prinsip *tadarruj* sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini. Banyak sistem pendidikan modern gagal membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik karena terlalu fokus pada pencapaian akademik instan tanpa memperhatikan proses pertumbuhan batin dan mental siswa⁹³. Dengan mengadopsi pendekatan *tadarruj*, pendidikan bisa menumbuhkan kesadaran bertahap, memberi ruang eksplorasi dan memperkuat fondasi nilai sebelum melangkah ke ranah praktikal.

Sebagai contoh, pembelajaran akhlak di sekolah tidak cukup hanya diajarkan lewat teori, tetapi harus dimulai dari pembiasaan sederhana seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan atau jujur dalam mengerjakan tugas.⁹⁴ Semua itu dilakukan dengan *reinforcement* (penguatan nilai) secara bertahap, sesuai usia dan perkembangan siswa. Seperti yang Rasulullah SAW contohkan, guru modern pun harus menjadi teladan yang membimbing dengan kasih sayang, bukan paksaan.

⁹² Muhammad Khairan Arif, 'Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), pp. 169–86, doi:10.34005/alrisalah.v12i2.1376.

⁹³ ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI DI ERA GLOBALISASI', *Sripsi UIN Raden Intan Lampung*, 9 (2022), pp. 356–63.

⁹⁴ D A N Permisi and others, 'Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan', 5 (2024), pp. 81–88.

Selain itu, dalam dunia dakwah atau pendidikan agama, para pendidik perlu meniru Rasulullah SAW yang sangat menghargai tahapan pemahaman seseorang. Tidak semua orang bisa langsung menerima ajaran Islam secara total. Ada yang butuh pendekatan emosional, ada yang lebih memahami lewat diskusi logis, dan ada pula yang butuh waktu untuk memutuskan keluar dari kebiasaan buruknya. Semua ini menuntut pendekatan tadarruj yang bijak dan penuh empati.

J. Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Rasulullah SAW secara konsisten menerapkan metode ini dalam mendidik para sahabat dan umatnya, dengan tujuan membentuk karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Salah satu contoh penerapan pendidikan berbasis pengalaman oleh Rasulullah SAW adalah melalui praktik langsung dalam ibadah. Beliau tidak hanya menjelaskan tata cara shalat secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya bersama para sahabat.⁹⁵ Dengan demikian, para sahabat dapat langsung mengamati dan meniru gerakan serta bacaan shalat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam beribadah sangat penting untuk memastikan pemahaman dan pelaksanaan yang tepat.

⁹⁵ Naila Khoerunnisa, Akil, and Jaenal Abidin, 'Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan', *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5.14 (2022), pp. 334–46.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menggunakan metode studi kasus dalam mendidik umatnya.⁹⁶ Sebagai contoh, ketika seorang sahabat datang dan meminta izin untuk berzina, Rasulullah SAW tidak langsung memarahinya, melainkan mengajak berdialog dan menjelaskan dampak negatif dari perbuatan tersebut. Dengan pendekatan ini, sahabat tersebut menyadari kesalahannya dan bertaubat. Metode ini menunjukkan bahwa menghadapi kasus nyata dengan pendekatan yang bijak dapat memberikan pelajaran yang mendalam bagi individu.

Rasulullah SAW juga sering menggunakan peristiwa sehari-hari sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, ketika melihat seorang anak kecil yang menangis karena burung peliharaannya mati, beliau menghibur anak tersebut dan menjadikannya sebagai momen untuk mengajarkan tentang kasih sayang dan empati. Dengan cara ini, Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pengembangan sikap religius, pendidikan berbasis pengalaman juga terbukti efektif. Penelitian menunjukkan bahwa model *experiential learning* dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan sikap religius siswa secara signifikan. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas keagamaan secara langsung, mereka dapat merasakan dan memahami nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik.

Rasulullah SAW juga menerapkan pendekatan diskusi dan refleksi dalam proses pendidikan. Beliau sering berdialog dengan para sahabat, mendengarkan

⁹⁶ Farhat Abdullah, 'Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), pp. 63–83, doi:10.34005/tahdzib.v2i2.516.

pendapat mereka, dan memberikan penjelasan yang mendalam. Melalui diskusi ini, para sahabat diajak untuk berpikir kritis dan merenungkan ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkannya dengan kesadaran penuh.⁹⁷

Metode pendidikan berbasis pengalaman yang diterapkan oleh Rasulullah SAW juga mencakup pemberian tanggung jawab kepada para sahabat. Beliau sering memberikan tugas atau amanah kepada para sahabat sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam menjalankan tugas tersebut.⁹⁸ Contohnya adalah ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman sebagai gubernur dan pendakwah. Sebelum berangkat, Rasulullah SAW memberikan arahan dan nasihat, namun pelaksanaan tugas sepenuhnya dipercayakan kepada Mu'adz, sehingga ia belajar melalui pengalaman langsung dalam memimpin dan berdakwah.

Dalam pendidikan anak-anak, Rasulullah SAW juga menerapkan pendekatan berbasis pengalaman. Beliau memberikan perhatian khusus kepada anak-anak, mengajak mereka bermain, dan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang menyenangkan. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dan memahami ajaran Islam melalui pengalaman yang positif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, metode pendidikan berbasis pengalaman yang diterapkan oleh Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman

⁹⁷ Iskandar, Rosmana, and Putri, 'Peran Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Positif Di Kelas'.

⁹⁸ M Abrar and Minnah El Widdah, 'MODEL/GAYA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (2023).

langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan membentuk karakter yang kuat. Metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern, di mana penting untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan lebih baik.

Rasulullah SAW memadukan pendidikan fisik dan mental dengan pendekatan spiritual.⁹⁹ Pengalaman hidup yang beliau hadirkan kepada sahabat bukan hanya untuk membentuk individu tangguh, tetapi juga untuk mendekatkan mereka kepada Allah. Setiap peristiwa dalam hidup dari kemenangan hingga musibah ditransformasikan menjadi media kontemplatif. Contoh paling kuat adalah saat Rasulullah SAW bersama para sahabat menghadapi kelaparan atau kesulitan ekonomi. Dalam kondisi tersebut, beliau menanamkan makna sabar, tawakal dan keyakinan pada janji Allah. Ini bukan pendidikan berbasis teori, tetapi pendidikan berbasis rasa dan iman yang tumbuh dari pengalaman.

Dalam peristiwa Isra' Mi'raj, Rasulullah SAW tidak hanya menerima perintah shalat, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana hubungan spiritual antara hamba dan Tuhan harus dibangun dalam kesadaran tertinggi. Shalat kemudian

⁹⁹ Muhamad Firdaus Bin Alias, 'Gaya Pendidikan Rasulullah SAW Dalam Psikoterapi Islam', *An-Nuha*, 3.2 (2023), pp. 174–90, doi:10.24036/annuha.v3i2.289.

diajarkan sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya diajarkan secara teknis, melainkan melalui praktik yang Rasulullah contohkan secara harian.¹⁰⁰

Dalam ilmu pedagogi modern, contoh lain dari penerapan *experiential learning* digagas oleh tokoh seperti John Dewey dan David Kolb. Namun, jauh sebelumnya, Rasulullah SAW telah menerapkan prinsip-prinsip ini. Salah satu fondasi dari pembelajaran berbasis pengalaman adalah *learning by doing*.¹⁰¹ Rasulullah SAW membentuk para sahabat melalui keterlibatan langsung dalam misi dakwah, bukan hanya mendengarkan ceramah.

Misalnya, ketika terjadi Perang Khandaq, Rasulullah SAW tidak hanya memerintahkan penggalan parit, tetapi ikut serta menggali bersama para sahabat.¹⁰² Hal ini tidak hanya mendidik mereka tentang strategi militer, tetapi juga semangat kerja sama, disiplin, dan pengorbanan. Ketika mendidik Muadz bin Jabal sebelum diutus ke Yaman sebagai hakim, Rasulullah SAW bertanya kepadanya tentang cara membuat keputusan bukan untuk mengujinya, tetapi sebagai bentuk pengalaman pembelajaran yang melibatkan diskusi dan analisis situasi nyata.

K. Pendidikan Dengan Hukuman yang Mendidik

Dalam sistem pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hukuman bukan dipandang sebagai sarana pembalasan atau pemaksaan disiplin semata,

¹⁰⁰ Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, and Chairul Anwar, 'Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat', *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1.1 (2023), pp. 1–7.

¹⁰¹ Arofatul Muawanah, 'Metode Learning By Doing Dalam Hadis Nabi', *Journal TA'LIMUNA*, 12.1 (2023), pp. 39–51, doi:10.32478/talimuna.v12i1.1307.

¹⁰² tri. Isawati. Sariningsih, wulan. yunianto, 'Perang Khandaq, Tentang Nilai Kepemimpinan Dan Relevansi Dengan Materi Sejarah Islam', *Jurnal Candi*, 19.1 (2019), pp. 125–37.

melainkan sebagai salah satu metode untuk memperbaiki perilaku dan membina akhlak.¹⁰³ Rasulullah SAW menerapkan pendekatan hukuman dalam bingkai kasih sayang, hikmah, dan kepedulian terhadap pertumbuhan jiwa seseorang. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda, sehingga metode hukuman pun disesuaikan secara personal dan penuh pertimbangan. Pendidikan Rasulullah berorientasi pada kesadaran, bukan paksaan, dan hukuman hanya digunakan bila nasihat, keteladanan, serta peringatan tidak lagi efektif.

Rasulullah SAW mempraktikkan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan *hikmah* (kebijaksanaan) dalam menjatuhkan hukuman. Dalam banyak peristiwa, beliau lebih memilih mendiamkan atau menegur secara halus daripada langsung menghukum secara fisik. Misalnya, ketika ada sahabat yang melakukan kesalahan kecil dalam ibadah atau adab, Rasulullah sering memberikan teguran dengan tutur kata yang lembut namun menyentuh hati. Contoh yang sangat terkenal adalah saat Umar bin Abi Salamah makan dengan tangan kiri, Rasulullah tidak memarahi, tetapi dengan lembut bersabda, “*Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu*” (HR. Bukhari). Bentuk hukuman ini berupa edukasi langsung yang bersifat korektif tanpa menimbulkan rasa malu atau takut, tetapi tetap efektif memperbaiki kesalahan.

Rasulullah SAW juga menggunakan metode berpaling (*hajr*) atau mendiamkan sebagai bentuk hukuman sosial yang sarat dengan pendidikan. Ini tampak pada kisah

¹⁰³ Herawati and Kamisah, ‘Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)’, *Journal of EducationScience (JES)*, 5.1 (2019), pp. 33–42 <<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/358>>.

Ka'ab bin Malik dan dua sahabat lainnya yang tidak mengikuti Perang Tabuk tanpa alasan yang sah.¹⁰⁴ Rasulullah tidak memenjarakan atau mencela mereka, melainkan memutuskan hubungan sosial dengan mereka selama lima puluh hari. Selama masa itu, mereka tidak disapa oleh siapa pun di Madinah. Hukuman ini sangat efektif menyadarkan mereka akan pentingnya tanggung jawab sosial dan loyalitas terhadap komunitas Islam. Bentuk hukuman ini mengajarkan nilai introspeksi dan rasa bersalah yang sehat tanpa menimbulkan kebencian atau trauma, karena pada akhirnya, Rasulullah SAW memaafkan mereka dan menyambut mereka kembali dengan pelukan dan kegembiraan. Ini menunjukkan bahwa hukuman dalam pendidikan Rasulullah bertujuan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan membangun relasi yang lebih kuat antara individu dan komunitas.

Dalam beberapa situasi yang sangat terbatas, Rasulullah SAW membolehkan hukuman fisik, tetapi tetap dengan batasan yang ketat. Contoh yang paling sering dikutip adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika mereka tidak shalat saat berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.*" Namun, ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pukulan di sini adalah simbolis, tidak menyakitkan, tidak di wajah, dan hanya dilakukan jika seluruh pendekatan sebelumnya telah gagal. Rasulullah tidak pernah dikenal sebagai pribadi yang memukul kecuali

¹⁰⁴ Naning Yuliani and Ida Zahiroh, 'TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494)', *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), p. 10.

dalam peperangan.¹⁰⁵ Ini mengindikasikan bahwa bahkan dalam hal hukuman fisik, beliau mengedepankan kontrol emosi dan kepatuhan terhadap prinsip kasih sayang dan kehormatan manusia.

Pendidikan Rasulullah dalam hal ini sangat kontekstual dan fleksibel. Beliau mampu membaca situasi dan menyesuaikan bentuk hukuman agar sesuai dengan kepribadian orang yang dididik. Ketika ada seorang Arab badui yang kencing di masjid, sahabat-sahabat Rasulullah ingin segera menghukumnya. Namun Rasulullah SAW mencegah mereka dan memerintahkan agar ia dibiarkan menyelesaikan hajatnya, lalu meminta air untuk membasuhnya. Setelah itu, beliau menasihatinya dengan lembut. Pendekatan ini menanamkan pemahaman bahwa tindakan korektif tidak selalu harus keras, tetapi harus memberi kesempatan untuk belajar dan berubah. Rasulullah ingin membangun kesadaran, bukan menanamkan rasa takut yang kaku terhadap otoritas.

Metode ini sangat aplikatif dalam pendidikan modern. Dalam dunia pendidikan anak, khususnya, pendekatan Rasulullah bisa diterjemahkan dalam bentuk sistem disiplin positif mengutamakan dialog, pemberian konsekuensi yang logis, serta penghargaan terhadap proses bertumbuhnya kesadaran moral anak. Guru bisa menggunakan sistem peringatan bertahap ini di sekolah, seperti refleksi perilaku, tugas sosial, atau penguatan tanggung jawab sebagai bentuk “hukuman” yang tidak menyakitkan, tetapi efektif. Rasulullah telah mengajarkan bahwa memperbaiki

¹⁰⁵ Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, ‘Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Nabi Dalam Kitab Sirah Khotamin Nabiiyyin Lil Athfal’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2022), p. 301, doi:10.32832/tawazun.v15i2.8592.

perilaku jauh lebih penting daripada menunjukkan kuasa. Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang ditujukan untuk membangkitkan kesadaran, memperkuat empati, dan menanamkan nilai-nilai luhur.

Keseluruhan pendekatan Rasulullah SAW dalam menerapkan hukuman didasarkan pada prinsip *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *adl* (keadilan). Beliau tidak pernah menghukum atas dasar ego atau emosi, tetapi selalu dengan pertimbangan yang matang dan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini merupakan teladan yang harus ditiru oleh para pendidik, orang tua, dan siapa saja yang memikul tanggung jawab dalam membina manusia. Hukuman yang dilakukan dengan prinsip-prinsip kenabian akan menjadi jembatan menuju perubahan diri, bukan sekadar pelampiasan amarah atau pelanggaran kekuasaan. Dengan demikian, sistem pendidikan yang ideal bukan hanya mengajar, tetapi juga membina akhlak melalui pendekatan yang menyeluruh, manusiawi, dan penuh cinta seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun dalam teknis pelaksanaannya kita harus mengetahui ternyata ada prinsip - prinsip hukuman dalam pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan agar sekalipun itu berupa hukuman, tapi ada nilai edukatif yang perlu ditanamkan dari perlakuan tersebut. Berikut contoh aplikatif dari prinsip-prinsip hukuman sebagai rangkaian dinamisasi pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW :

- a. Hukuman sebagai Upaya Terakhir

Rasulullah SAW lebih mengedepankan pendekatan preventif melalui nasihat, teladan dan motivasi positif. Hukuman diterapkan hanya setelah metode lain tidak berhasil dan perilaku negatif terus berlanjut. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal pendidikan Islam, metode hukuman adalah alternatif terakhir setelah metode lainnya diterapkan, dan itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

b. Hukuman yang proporsional dan tidak menyakiti

Rasulullah SAW menekankan bahwa hukuman harus dilakukan dengan cara yang tidak menyakiti fisik maupun psikologis. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, beliau bersabda : "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.*"

Pukulan yang dimaksud adalah pukulan ringan yang tidak meninggalkan bekas dan tidak dilakukan di wajah. Para ahli pendidikan Islam mendukung penerapan metode ini dengan cara yang seimbang dan proporsional.

c. Hukuman yang mendidik dan menjerakan

Tujuan utama hukuman adalah untuk mendidik dan membuat jera, bukan untuk mempermalukan atau merendahkan. Sebagai contoh, ketika Ka'ab bin Malik tidak ikut serta dalam perang Tabuk tanpa alasan yang sah, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memutuskan hubungan dengannya selama lima puluh hari. Setelah masa tersebut, Ka'ab bertaubat dan diterima kembali oleh Rasulullah SAW dengan penuh kegembiraan.

Selain dari prinsip-prinsip dalam hukuman tersebut, perlu juga diketahui bahwasannya ada metode hukuman yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, hal ini bertujuan agar proses menghukum tersebut tetap memiliki dasar dan prosedur yang benar sebagaimana kaidah-kaidah yang diharapkan dalam pendidikan, berikut diantaranya :

a. Nasihat dan arahan

Rasulullah SAW sering kali memberikan nasihat langsung kepada individu yang melakukan kesalahan. Misalnya, ketika Umar bin Abi Salamah makan dengan cara yang tidak sesuai, beliau menasihatinya dengan lembut :

"Wahai anakku, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu."

Bentuk hukuman ini berupa edukasi langsung yang bersifat korektif tanpa menimbulkan rasa malu atau takut, tetapi tetap efektif memperbaiki kesalahan.

b. Peringatan keras

Dalam situasi tertentu, Rasulullah SAW memberikan peringatan keras untuk menegur perilaku yang tidak sesuai. Contohnya, ketika seseorang bersendawa di hadapan beliau, Rasulullah SAW bersabda :

"Tahanlah sendawamu di hadapan kami!"

Peringatan ini bertujuan untuk mendidik individu agar lebih menjaga adab dan sopan santun dalam pergaulan.

c. Hukuman fisik ringan

Sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya, Rasulullah SAW membolehkan hukuman fisik ringan dalam kondisi tertentu, seperti ketika anak berusia sepuluh tahun tidak melaksanakan shalat. Namun, beliau menekankan bahwa hukuman tersebut harus dilakukan dengan cara yang tidak menyakiti dan hanya sebagai upaya terakhir.

d. Implementasi dalam pendidikan kontemporer

Metode hukuman yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsip seperti proporsionalitas, kasih sayang, dan tujuan mendidik harus menjadi landasan dalam menerapkan hukuman di lingkungan pendidikan saat ini. Pendidik harus memahami bahwa hukuman bukanlah alat utama dalam mendidik, melainkan salah satu dari berbagai metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik.

L. Pendidikan yang Kontekstual Adaptif Dengan Kekinian

Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah baik dari segi sosial, budaya, teknologi, maupun tantangan moral dunia pendidikan dituntut untuk tidak stagnan.¹⁰⁶ Ia harus mampu bersifat kontekstual dan adaptif, yaitu pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kondisi masyarakat kekinian, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan kontekstual artinya mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sedangkan

¹⁰⁶ Talkah Talkah and Muslih Muslih, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.1 (2021), pp. 13–21, doi:10.55352/mudir.v3i1.136.

pendidikan adaptif menuntut sistem pembelajaran yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan arah. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Rasulullah SAW menjadi sumber inspirasi yang sangat kaya. Meskipun beliau hidup di abad ke-7 M, metode dan nilai-nilai yang beliau terapkan sangat universal dan tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern.

Rasulullah SAW adalah pendidik sejati yang sangat memahami konteks masyarakatnya. Ketika beliau menyampaikan ajaran Islam, beliau tidak hanya fokus pada penyampaian materi keilmuan secara kaku, tetapi lebih dari itu : beliau memahami kondisi psikologis, sosial, bahkan latar belakang kultural para penerimanya. Misalnya, ketika mendidik para sahabat yang berlatar belakang masyarakat Arab jahiliah, beliau tidak langsung membebani mereka dengan banyak hukum dan aturan, melainkan terlebih dahulu menyentuh hati mereka melalui pendekatan tauhid dan pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah menerapkan pendidikan kontekstual, menyesuaikan cara dan materi dakwah dengan kesiapan dan kebutuhan audiensnya.¹⁰⁷ Ini adalah prinsip penting dalam pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, yaitu proses belajar yang berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik.

¹⁰⁷ Hardivizon, 'Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ', *Belajea Jurnal Pendidikan Islam (Institut Agama Islam Negeri Curup)*, 2.02 (2017), pp. 101–24 <<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/287/198>>.

Selain itu, Rasulullah SAW sangat adaptif dalam metode pendidikan. Beliau tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan menggunakan berbagai pendekatan seperti dialog, tanya jawab, perumpamaan, kisah (*qashash*), demonstrasi, bahkan humor yang santun semuanya disesuaikan dengan situasi dan siapa yang beliau ajak bicara.¹⁰⁸ Sebagai contoh, kepada anak-anak, beliau bersikap lembut dan komunikatif; kepada para pemuda, beliau memberi tantangan moral dan tanggung jawab sosial; kepada orang-orang tua, beliau menunjukkan penghormatan dan kebijaksanaan. Hal ini mencerminkan bahwa Rasulullah memahami pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, suatu konsep yang sangat penting dalam pendidikan kekinian, terutama dalam menghadapi peserta didik dengan latar belakang dan gaya belajar yang beragam.

Dalam menghadapi tantangan modern seperti derasnya arus informasi, digitalisasi, hingga krisis moral dan identitas, pendidikan Islam perlu meneladani prinsip Rasulullah dengan membangun sistem pendidikan yang berbasis nilai tetapi tetap kontekstual. Ini berarti bahwa pendidikan harus tetap memegang nilai-nilai inti seperti tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab, dan keadilan, namun metode dan media penyampaiannya harus mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, pendidikan hari ini harus membuka diri pada penggunaan teknologi digital sebagai media belajar, namun

¹⁰⁸ Ratna Kasni Yuniendel and Sasmi Nelwati, 'Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Yang Memudahkan', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), pp. 1–12, doi:10.15548/mrb.v2i1.324.

tetap menjaga agar konten yang disampaikan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membentuk karakter dan spiritualitas.¹⁰⁹

Pendidikan kontekstual ala Rasulullah juga tampak dalam kemampuannya menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Beliau tidak mengajarkan Islam secara teoritis, tetapi menjadikan Islam sebagai jalan hidup (*way of life*).¹¹⁰ Konsep ini sangat sesuai dengan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang saat ini digalakkan dalam banyak sistem pendidikan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep secara kognitif, tetapi juga melatih keterampilan dan sikap melalui aktivitas nyata yang bermakna. Misalnya, dalam konteks Rasulullah, beliau tidak hanya mengajarkan kejujuran sebagai teori, tetapi membiasakan para sahabat untuk jujur dalam berdagang, berdakwah, dan bersosial.

Kehadiran Rasulullah sebagai pendidik juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan (*role model*).¹¹¹ Dalam dunia pendidikan kekinian, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi menjadi panutan moral dan spiritual. Rasulullah mengajarkan nilai melalui perbuatannya, bukan hanya ucapannya. Konsep ini sangat kontekstual, terutama dalam era saat ini di mana krisis keteladanan menjadi masalah serius. Pendidikan yang kontekstual dan adaptif tidak cukup hanya mengandalkan

¹⁰⁹ Muhammad Roihan Alhaddad, 'Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik', *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.2 (2019), pp. 55–68, doi:10.48094/raudhah.v4i2.48.

¹¹⁰ Muhammad Yamin, 'Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.', *Ihya Al Arabiyah*, 3.1 (2017), p. 112 <<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>>.

¹¹¹ Dewi Astuti and Nurainun Hasibuan, 'Peran Nabi Muhammad Sebagai Guru: Role Model Dan Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2023), pp. 2987–2812 <<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAFhttps://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1655>>.

kurikulum dan teknologi, tetapi juga memerlukan sosok pendidik yang berintegritas dan inspiratif.

Oleh karena itu, membangun pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif dengan semangat Rasulullah berarti membangun pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai tauhid, akhlak dan kemanusiaan, namun terbuka terhadap inovasi, teknologi, dan perubahan sosial.¹¹² Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial. Dengan memadukan prinsip-prinsip dasar pendidikan Rasulullah SAW dan pendekatan-pendekatan modern yang responsif terhadap konteks, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang bukan hanya relevan dengan zaman, tetapi juga mengarahkan generasi menuju tujuan hidup yang hakiki : menjadi hamba Allah yang berilmu, beramal, dan bermanfaat bagi umat.

M. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Dasar Hukum Pendidikan Karakter di Indonesia)

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, spiritualitas, dan integritas yang kuat. Dasar hukum dari pendidikan karakter tercermin dalam berbagai regulasi yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.¹¹³ Landasan konstitusionalnya tertuang dalam

¹¹² Hairus Saleh, 'Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi)', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), p. 29, doi:10.28944/fakta.v3i1.1243.

¹¹³ Arif Rohman Hakim, 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal on Education*, 06.01 (2023), pp. 2361–73.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat (3), yang menyatakan bahwa *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”* Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan yuridis utama bagi sistem pendidikan di Indonesia.¹¹⁴ Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”* Fungsi ini secara *eksplisit* menegaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk watak atau karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter menjadi bagian dari upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan

¹¹⁴ Jhon Tyson Pelawi and others, ‘UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)’, *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), pp. 562–66.

karakter (PPK).¹¹⁵ Perpres ini merupakan respons terhadap tantangan zaman yang mengharuskan sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat dan mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan jati diri kebangsaan. Dalam Perpres ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) dengan melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat. Lima nilai utama karakter yang menjadi fokus penguatan dalam perpres ini adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini diambil dari nilai-nilai utama dalam Pancasila dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Sebagai tindaklanjut dari perpres tersebut, kementerian pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal.¹¹⁶ Permendikbud ini memberikan panduan pelaksanaan pendidikan karakter secara teknis dalam lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan-kegiatan

¹¹⁵ Musawwamah S dan Taufiqqurahman, 'Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 16.1 (2019), doi:10.19105/nuansa.v16i1.2369.

¹¹⁶ Moh. Farid Ma'ruf, 'IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER', 2018, pp. 93–102.

pembiasaan di lingkungan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan karakter sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar materi pelajaran.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga telah terintegrasi dalam Kurikulum 2013 (K13) yang digunakan oleh mayoritas satuan pendidikan di Indonesia. K13 menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan penguatan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹⁷ Melalui struktur kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), aspek karakter peserta didik tercermin dalam pengembangan sikap spiritual dan sosial sebagai bagian utama dari evaluasi pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memperkenalkan model pembelajaran yang mendukung nilai-nilai karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta berbagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang mendukung pencapaian nilai-nilai karakter.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya memiliki dasar normatif dan filosofis yang kuat, tetapi juga didukung oleh perangkat hukum dan kebijakan teknis yang komprehensif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari pembangunan bangsa, dengan tujuan akhir membentuk generasi penerus yang cerdas, berintegritas, dan berjiwa kebangsaan. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, pendidikan karakter menjadi benteng

¹¹⁷ Candra Avista Putri and others, 'MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI STUDENT CENTERED', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2023), pp. 95–105.

untuk menjaga identitas nasional dan membentuk manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing tinggi di era global.

Selain landasan hukum utama seperti UUD 1945, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, serta Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), terdapat sejumlah regulasi lain yang memperkuat posisi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang kemudian diperbarui melalui UU No. 35 Tahun 2014.¹¹⁸ Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan kepribadiannya secara utuh, termasuk nilai-nilai moral dan karakter. Dalam Pasal 26 ayat (1) huruf c dinyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai dan karakter kepada anak, menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka juga relevan sebagai dasar hukum pendidikan karakter karena pramuka secara eksplisit bertujuan untuk membentuk watak, kepribadian dan akhlak mulia generasi muda.¹¹⁹ Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dibimbing untuk menjalankan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan dan semangat gotong royong

¹¹⁸ Levina Yustitiantingtyas Amalia Uyun Ayunda, 'Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Menurut UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak', *Journal of Law*, 8.35 (2025), pp. 78–96.

¹¹⁹ Pendidikan Karakter and Madrasah Diniyah, 'IMPLEMENTASI PRAMUKA SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR', *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2 (2019), pp. 255–68.

yang semuanya merupakan elemen penting dari pendidikan karakter. Kegiatan pramuka telah diintegrasikan dalam program pendidikan sekolah sebagai kegiatan kokurikuler wajib pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penguatan arah kebijakan pendidikan karakter juga terlihat dari Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, yang memuat mandat khusus untuk memperkuat karakter peserta didik dalam konteks pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Instruksi ini menggarisbawahi pentingnya pembangunan karakter sebagai salah satu strategi pembangunan nasional jangka panjang, terutama dalam mencetak generasi muda yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah beberapa kali diperbarui (terakhir melalui PP No. 13 Tahun 2015)¹²⁰, juga mengandung ketentuan penting yang mendukung pendidikan karakter. Dalam pasal-pasal awalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Ini menunjukkan bahwa karakter bukan hanya nilai tambahan dalam pendidikan, tetapi merupakan bagian inti dari tujuan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Terakhir, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) menjadi salah satu tonggak penting dalam pembentukan budaya

¹²⁰ Herson Anwar, 'Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta', *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Isla*, 5 (2017), pp. 15–27.

pendidikan karakter di lingkungan sekolah.¹²¹ Permendikbud ini muncul sebagai respons terhadap keprihatinan atas melemahnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar. Regulasi ini menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan positif dalam kehidupan sekolah, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Permendikbud ini bahkan menjadi fondasi awal sebelum dikeluarkannya Perpres PPK tahun 2017 dan dipandang sebagai embrio dari gerakan pendidikan karakter nasional.

Dengan keberadaan berbagai peraturan perundang-undangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia telah memiliki dasar hukum yang menyeluruh dan terintegrasi. Tidak hanya dibangun melalui konstitusi dan undang-undang pendidikan, namun juga melalui pendekatan multisektor seperti perlindungan anak, pembangunan karakter melalui kegiatan kepramukaan, dan penguatan budaya pendidikan di lingkungan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan arus utama (*mainstream*) dalam pembangunan pendidikan nasional.

N. Masalah Seputar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Di Indonesia, isu

¹²¹ Skripsi Diajukan, Sarjana Pendidikan, and N U R Afifi Nim, 'Implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pada Siswa Kelas V SD Islam 05 Pekalongan', *Skripsi IAIN Pekalongan*, no. 23 (2020).

pendidikan karakter telah menjadi perhatian serius, terutama sejak diluncurkannya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2016 sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.¹²² Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan karakter masih menghadapi banyak kendala yang membuat tujuannya sulit tercapai secara optimal.

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan karakter adalah lemahnya implementasi di sekolah. Meski secara konsep pendidikan karakter sudah dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 dan menjadi bagian penting dalam pembelajaran, banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Armini (2004), banyak guru yang masih berfokus pada aspek kognitif semata dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan afektif siswa, seperti sikap, nilai, dan moral.¹²³ Akibatnya, pendidikan karakter menjadi sekadar formalitas atau bahkan hanya slogan tanpa implementasi nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Masalah lainnya adalah kurangnya teladan dari lingkungan sekitar siswa, baik dari pendidik, orang tua, maupun tokoh masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif seharusnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh keluarga dan

¹²² Dwi Okta Hadayani, Delinah, and Nurlina, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21 (2020), pp. 999–1015.

¹²³ Ni Nengah Sri Armini, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa', *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.1 (2024), pp. 113–25.

masyarakat. Namun dalam realitasnya, banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi pembentukan karakter, seperti keluarga yang disfungsi, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang, hingga pengaruh negatif dari media dan internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Muharram (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan budaya sekolah dan masyarakat yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral.¹²⁴

Di era digital saat ini, tantangan baru bagi pendidikan karakter datang dari arus informasi yang tidak terbendung melalui media sosial dan internet. Peserta didik dengan mudah terpapar konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup konsumtif. Paparan yang berlebihan terhadap media tanpa pendampingan yang memadai dapat mengikis nilai-nilai luhur dan membentuk karakter yang rapuh. Hal ini diperparah dengan kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan bahkan guru, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis dan bijaksana.¹²⁵

Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang terlalu menekankan pada pencapaian akademik menjadi faktor lain yang melemahkan pendidikan karakter. Sekolah seringkali lebih fokus pada pencapaian nilai ujian dan prestasi akademis sebagai ukuran keberhasilan pendidikan, sementara aspek pembentukan karakter

¹²⁴ Muharram, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2024), pp. 15559–67.

¹²⁵ Irna Prayetno, 'Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan', *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2.3 (2025), pp. 616–22.

cenderung diabaikan atau dianggap kurang penting. Padahal, keberhasilan pendidikan sejatinya bukan hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral yang tinggi. Menurut Soetari (2014), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).¹²⁶ Ketiganya tidak bisa hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui pengalaman nyata dan pembiasaan.

Kebijakan pendidikan yang belum konsisten dan kurang berkelanjutan juga menjadi hambatan tersendiri. Program-program pendidikan karakter sering kali berubah mengikuti pergantian kepemimpinan di kementerian atau kepala daerah, sehingga tidak memiliki arah jangka panjang yang jelas. Selain itu, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas pendidikan karakter di sekolah membuat program ini sulit diukur keberhasilannya. Guru dan sekolah seringkali tidak memiliki indikator atau instrumen yang tepat untuk menilai perkembangan karakter siswa secara objektif.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Sekolah harus menjadi pusat pembentukan karakter yang bukan hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik nyata. Guru perlu diberi pelatihan dan

¹²⁶ Soetari, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami'.

pendampingan agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga harus dilibatkan secara aktif untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang berintegritas, namun implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius.¹²⁷ Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan komitmen bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat guna menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh, berakhlak, dan bertanggung jawab.

O. Implementasi pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beretika, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, dengan fokus pada

¹²⁷ Lutfi Fadilah Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa', *Innovative Education Journal*, 5.3 (2023).

pengembangan nilai-nilai luhur bangsa melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.¹²⁸

Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki moralitas tinggi, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etis.¹²⁹ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan melakukan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi bagian dari kebijakan nasional yang dituangkan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017. Program

¹²⁸ Raihan Putry, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS', *Nursing Management (Harrow, London, England: 1994)*, 23.9 (2017), p. 12, doi:10.7748/nm.23.9.12.s14.

¹²⁹ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, 'Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK', *Journal on Education*, 05.03 (2023), pp. 6012–22.

ini menekankan pengembangan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.

Tujuan utama pendidikan karakter di sekolah adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, menghargai perbedaan budaya, serta memperkuat integritas pribadi. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), memiliki lima nilai utama yang dikembangkan adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Nilai-nilai ini harus ditanamkan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, di mana nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan disiplin disisipkan dalam semua mata pelajaran. Kedua, pengembangan budaya sekolah, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku positif seperti budaya salam, senyum, dan sapa. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga dan seni yang dapat membangun karakter kerja sama, sportivitas, dan kepemimpinan siswa. Selain itu, keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh, karena peserta didik belajar dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Implementasi pendidikan karakter juga memerlukan kerjasama dengan orang tua dan

masyarakat, agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan sosial.

Berbagai program konkret telah dijalankan untuk mendukung pendidikan karakter, seperti program jumat religi untuk memperkuat nilai religiusitas, program Adiwiyata untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, gerakan Literasi sekolah untuk membangun kemandirian belajar, dan kegiatan lomba pramuka atau paskibra untuk melatih disiplin serta nasionalisme. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter oleh semua guru, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai positif yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung, serta kurang optimalnya pelatihan guru tentang metode pendidikan karakter, menjadi hambatan lain yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan konsisten. Keberhasilannya bergantung pada komitmen seluruh elemen sekolah, dukungan keluarga, serta keterlibatan masyarakat. Dengan pendekatan holistik dan integratif, diharapkan pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, memiliki rasa nasionalisme tinggi, mandiri, mampu bekerja sama, serta berintegritas tinggi, demi kemajuan bangsa dan negara di masa depan.

P. Peran pemerintah dalam pendidikan karakter

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Sebagai pemegang kebijakan tertinggi di bidang pendidikan, pemerintah bertugas merancang, mengatur, mengawasi, serta mengevaluasi jalannya program pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Melalui regulasi dan program nasional, pemerintah memberikan arah yang jelas tentang pentingnya penguatan nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa dalam sistem pendidikan. Salah satu upaya konkret pemerintah adalah melalui penerbitan kebijakan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* yang diluncurkan pada tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Program ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, pemerintah berperan menyediakan berbagai sumber daya, seperti penyusunan pedoman pendidikan karakter, pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, dan alokasi anggaran khusus untuk mendukung implementasi program karakter di sekolah. Tidak hanya itu, pemerintah juga berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan konsisten. Melalui pengawasan dan evaluasi rutin, pemerintah memastikan bahwa program pendidikan karakter benar-benar diterapkan dan menghasilkan dampak nyata dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, peran pemerintah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam memastikan pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia, berintegritas tinggi, serta mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

Salah satu kebijakan konkret pemerintah dalam mendukung pendidikan karakter adalah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.¹³⁰ Kebijakan ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam peraturan ini, sekolah didorong untuk mengembangkan budaya literasi, membiasakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun, serta menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, Permendikbud ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah dalam membangun budaya positif bagi anak-anak.

Program penumbuhan budi pekerti menjadi pondasi awal bagi lahirnya kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tahun 2017 yang memperluas cakupan nilai karakter yang dikembangkan. Dalam konteks ini, pemerintah tidak hanya membuat regulasi, tetapi juga aktif menginisiasi berbagai program pendukung seperti Gerakan Literasi Nasional, Program Adiwiyata (sekolah peduli lingkungan), serta

¹³⁰ Ika Fadilah Ratna Sari, 'KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PERMENDIKBUD NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2018) <<https://www.google.com/search?q=puspendik.kemdikbud.>>.

program Sekolah Ramah Anak. Semua kebijakan tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memastikan pendidikan karakter menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan nasional, demi membangun generasi yang cerdas, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel Peran Pemerintah dalam Pendidikan Karakter

No.	Peran Pemerintah	Penjelasan	Contoh Kebijakan / Program	Sumber Referensi
1	Membuat Regulasi	Menetapkan aturan hukum yang mengarahkan pengembangan pendidikan karakter di sekolah.	Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017.	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, 2017)
2	Menyediakan Kurikulum	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum nasional di semua jenjang pendidikan.	Kurikulum 2013 (K-13) berbasis karakter.	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013)
3	Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru	Memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami dan menerapkan pendidikan karakter secara efektif.	Program Diklat Pendidikan Karakter.	Kemendikbud, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK)
4	Menyediakan Sumber Daya dan Fasilitas	Menyediakan buku pedoman, modul karakter, dana BOS afirmasi, dan fasilitas pendukung lainnya.	Buku Panduan Pendidikan Karakter.	Kemendikbud (2010)
5	Membangun Kemitraan	Mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membina karakter peserta didik.	Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Program Sekolah Ramah Anak (SRA).	Kemendikbud (2017); KPPPA (2015)
6	Monitoring dan Evaluasi	Mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan mengevaluasi hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.	Monitoring PPK oleh Dinas Pendidikan Daerah dan Balai Pengembangan Pendidikan.	Kemendikbud (2017)

Q. Relevansi Pendidikan Karakter yang Diterapkan Rasulullah SAW Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Degradasi Moral)

Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok pendidik sejati yang menerapkan metode pembelajaran yang sangat manusiawi dan adaptif. Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai Islam dengan penuh kelembutan, kesabaran, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan pendekatan beliau sesuai dengan kondisi psikologis, tingkat kecerdasan, dan latar belakang sosial para sahabat. Metode pembelajaran Rasulullah SAW sangat menekankan aspek keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu mendidik dengan memberi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.¹³¹ Hal ini bentuk aplikatif yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang berbunyi : "*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu, beliau menggunakan metode dialog yang terbuka, tanya jawab, pemberian motivasi, pemberian nasihat yang lembut, bimbingan bertahap (*tadarruj*), serta penghargaan terhadap setiap usaha belajar. Rasulullah SAW juga sangat peka terhadap perasaan dan kebutuhan murid-muridnya; beliau tidak pernah mempermalukan orang yang keliru di depan umum, melainkan membimbingnya secara halus dan personal. Sikap manusiawi dan adaptif ini menunjukkan bahwa pendidikan

¹³¹ Rosid Wahidi and Syahidin Syahidin, 'Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2024), pp. 1–24, doi:10.61630/crjis.v3i1.41.

bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Dalam hadits disampaikan bahwa :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya : "Mudahkanlah (bagi manusia), jangan kalian persulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari." (HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734)¹³²

Relevansi metode pembelajaran Rasulullah SAW terhadap pendidikan karakter di Indonesia terlihat jelas dalam konsep-konsep pendidikan nasional saat ini, terutama dalam program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan *Kurikulum Merdeka*. Pendidikan karakter di Indonesia menekankan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik, memperhatikan aspek sosial emosional, mengembangkan potensi secara individual dan mengedepankan pendekatan yang kontekstual serta tidak memaksa.

Prinsip-prinsip ini sangat sejalan dengan metode yang Rasulullah SAW terapkan. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi, yaitu mengajar sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, sebagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabat sesuai karakter masing-masing.¹³³ Metode humanis yang mengutamakan kasih sayang, keteladanan dan

¹³² Malik Sofy Dede Sofyan Hadi, Mukhlisin, 'Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak', *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5 (2021), pp. 49–64 <<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/632>>.

¹³³ Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, and Khairil Ikhsan Siregar, 'Karakteristik Pendidik Rahmani Dalam Surah Ar-Rahman', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 16.1 (2020), pp. 89–100, doi:10.21009/jsq.016.1.06.

adaptasi terhadap kondisi peserta didik menjadi pondasi penting dalam membangun karakter generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan berjiwa sosial tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis metode pembelajaran manusiawi dan adaptif ala Rasulullah SAW menjadi model yang sangat relevan, bahkan krusial untuk mengembangkan pendidikan karakter nasional dalam menghadapi tantangan global saat ini

R. Keselarasan Nilai Universal (Keimanan, Akhlak dan Ilmu Pengetahuan)

Rasulullah SAW menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan yang beliau jalankan.¹³⁴ Dalam pandangan Rasulullah SAW, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif atau intelektual manusia, tetapi lebih jauh, pendidikan adalah sarana untuk menanamkan iman yang kokoh, membentuk akhlak mulia, dan membangun hubungan manusia dengan Allah SWT secara utuh. Sejak awal dakwahnya, Rasulullah SAW memulai pendidikan umat dengan membangun kesadaran tauhid (keesaan Allah), memperkenalkan prinsip dasar bahwa semua ilmu dan amal harus berorientasi kepada keridhaan Allah. Beliau menyampaikan bahwa ilmu tanpa iman akan kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu bisa menjerumuskan ke dalam kesesatan. Oleh karena itu,

¹³⁴ Milya Sari Winda Febriana, Dona Nengsih, Asmendri, 'Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2024), pp. 217–22.

pendidikan menurut Rasulullah SAW adalah sebuah kesatuan antara pembentukan spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sangatlah halus, bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam mendidik anak-anak, beliau mengajarkan kecintaan kepada Allah dan Rasul lebih dahulu sebelum mengenalkan kewajiban-kewajiban syariat seperti shalat dan puasa.¹³⁵ Sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang mendidik) jika mereka tidak melakukannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*" (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menunjukkan pentingnya pendekatan bertahap dalam pendidikan, dengan memperhatikan usia psikologis anak dan mengedepankan metode yang penuh kasih sebelum tindakan koreksi diberikan.

Nilai keagamaan yang Rasulullah SAW tanamkan tidak hanya berupa ajaran verbal, melainkan lebih kuat melalui keteladanan pribadi. Beliau sendiri menjadi model

¹³⁵ Febri Giantara, 'Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2 (2022), pp. 61–76.

akhlak mulia yang dapat diikuti umatnya. Al-Qur'an menggambarkan akhlak beliau dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagaimana berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*"

Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW menunjukkan sikap jujur, adil, sabar, pemaaf, rendah hati, dermawan, serta penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, termasuk anak-anak, wanita, orang miskin, dan bahkan terhadap non-Muslim.¹³⁶ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan bukan hanya konsep teoritis, melainkan diwujudkan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya ibadah dalam pendidikan, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, kontrol diri dan keteguhan moral.¹³⁷ Ibadah seperti shalat berjamaah mendidik umat untuk hidup teratur, menghargai waktu, memperkuat ikatan sosial, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun komunitas.

¹³⁶ Saeful Anam Nasibeh Sofiatun, 'Teladan Nabi Muhammad SAW Dalam Praktik Pendidikan Islam Moderat: Analisis Hadits Tentang Sikap Terhadap Non-Muslim', 3.1 (2025), pp. 720–30.

¹³⁷ Hamdan, 'Integrasi Fiqh Ibadah Ke Dalam Kurikulum Agama Islam Yang Ada Di Sekolah.', *Kreatif*, 21.FIQH IBADAH (2023), pp. 228–34 <<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1806/879>>.

Puasa di bulan Ramadhan mendidik umat untuk bersabar, menahan hawa nafsu, serta memperhatikan kaum dhuafa. Zakat dan sedekah mendidik nilai kepedulian sosial dan keadilan. Semua ibadah ini diajarkan dengan penguatan makna keimanan yang hidup, bukan sekadar rutinitas kosong.

Penekanan pada nilai keagamaan ini juga memperlihatkan betapa Rasulullah SAW selalu menghubungkan pendidikan dengan tujuan akhir kehidupan, yaitu menggapai keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Beliau mengingatkan bahwa ilmu dan amal harus bernilai ibadah, sehingga pendidikan menjadi jalan mencapai kemuliaan dunia dan akhirat.¹³⁸ Dengan pendekatan ini, pendidikan yang Rasulullah SAW bangun tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan terampil, tetapi juga generasi yang beriman kuat, berakhlak luhur, berjiwa sosial tinggi dan siap menjadi pemimpin yang amanah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, pendekatan Rasulullah SAW dalam menekankan nilai keagamaan memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan karakter yang saat ini digalakkan oleh pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka sesungguhnya sejalan dengan prinsip pendidikan Rasulullah, yakni pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berlandaskan nilai religiusitas yang kuat.¹³⁹ Dalam menghadapi tantangan modernisasi,

¹³⁸ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), pp. 49–58, doi:10.37680/qalamuna.v12i01.214.

¹³⁹ Fatkhatun Muti, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Projek Pengutaaan Profil Pelajar Pancasila', *Tesis UIN Sultan Agung Semarang*, 15.1 (2024), pp. 37–48.

globalisasi dan degradasi moral, pendidikan berbasis nilai keagamaan menjadi benteng kokoh untuk menjaga identitas bangsa, membangun peradaban luhur, serta menciptakan masyarakat Indonesia yang beradab, toleran, damai dan harmonis.

S. Pendekatan Kontekstual dan Personal serta Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai figur teladan utama dalam Islam, telah menunjukkan model pendidikan karakter yang sempurna melalui keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan.¹⁴⁰ Pendidikan karakter yang beliau ajarkan sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, terutama dalam aspek membangun kemandirian dan tanggung jawab. Sejak masa kecil, Rasulullah SAW telah menunjukkan kemandirian yang kuat. Beliau bekerja sebagai penggembala kambing dan kemudian berdagang dengan kejujuran dan ketekunan, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Ahmad (2012).¹⁴¹ Pengalaman ini membentuk karakter beliau sebagai pribadi yang tidak bergantung pada orang lain, mampu berusaha sendiri, dan bertindak berdasarkan prinsip kebenaran.

¹⁴⁰ A Munawaroh, L Ifadah, and S T Utomo, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibdah', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, XVII (2020), p. 38.

¹⁴¹ ASKAR AHMAD, 'REFLEKSI HISTORIS PENDIDIKAN RASULLAH SAW Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa', *Jurnal THEOLOGIA*, 23.1 (2012), pp. 237–50, doi:10.21580/teo.2012.23.1.1804.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya upaya pribadi untuk mencari nafkah dan menghindari ketergantungan kepada sesama, sebagaimana sabda beliau dalam hadits riwayat Bukhari sebagaimana berikut :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya : “Tidak ada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usaha tangannya sendiri” (HR. Bukhari No. 2072).

Indonesia saat ini, memahami bahwa nilai kemandirian ini menjadi bagian penting dalam kerangka pendidikan nasional, sebagaimana terlihat dalam konsep *Profil Pelajar Pancasila* yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui program "Merdeka Belajar", peserta didik didorong untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan karakter ala Rasulullah SAW yang mengajarkan kemandirian melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar teori.

Selain kemandirian, Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya tanggung jawab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda sebagaimana berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya*" (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829).

Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan terhadap amanah yang diberikan. Rasulullah SAW mendidik para sahabat agar memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan membawa konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.¹⁴²

Nilai tanggung jawab ini menjadi pilar dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.¹⁴³ Di sekolah-sekolah, siswa dilatih untuk bertanggung jawab melalui tugas individu, proyek kelompok, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut komitmen dan kepemimpinan.

Relevansi pendidikan karakter Rasulullah SAW terhadap pendidikan karakter di Indonesia sangatlah nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidiq*), amanah (dapat dipercaya), kemandirian (*istiqlal*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan kepedulian sosial (*ta'awun*) menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia yang mengutamakan gotong royong, keadilan, dan integritas. Adapun metode pendidikan

¹⁴² Aceng Kosasih, 'Konsep Pendidikan Nilai', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), pp. 1689–99.

¹⁴³ Elly Zarnie Lubis and Neti Karnati, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11.1 (2022), pp. 95–103, doi:10.19109/intelektualita.v11i1.10607.

Rasulullah SAW yang mengandalkan keteladanan langsung, dialog yang membangun, pemberian tugas yang nyata, serta penghargaan dan koreksi yang bijaksana, menjadi metode efektif yang saat ini diadopsi dalam pembelajaran berbasis peserta didik (*student-centered learning*).

Pendidikan karakter Rasulullah SAW membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai dan metode pendidikan Rasulullah SAW ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bukan hanya memperkuat identitas religius bangsa, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan karakter yang kokoh. Dengan pendidikan karakter yang kuat, Indonesia dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berakhlak mulia, cinta tanah air dan mampu berkontribusi positif untuk kemajuan bangsa dan negara.

T. Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Menanamkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang berfungsi membangun identitas dan loyalitas warga negara terhadap bangsanya. Dalam konteks Islam, Rasulullah SAW telah memberikan contoh konkret tentang bagaimana mencintai tanah air dan menjaga kehormatan suatu komunitas. Meskipun konsep "nasionalisme" dalam bentuk modern belum dikenal pada masa Rasulullah, kecintaan beliau terhadap tanah kelahirannya, Makkah,

menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap tanah air merupakan nilai yang luhur.¹⁴⁴ Ketika beliau hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW pernah menyatakan kerinduan terhadap Makkah dan berdoa, "*Ya Allah, cintakanlah kami kepada Madinah sebagaimana Engkau telah mencintakan kami kepada Makkah, atau lebih dari itu*" (HR. Bukhari No. 1774, Muslim No. 1376).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk memiliki ikatan emosional, tanggung jawab, serta rasa cinta kepada tanah tempat tinggal dan komunitasnya.

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, nilai cinta tanah air dan nasionalisme diintegrasikan dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu dimensi dalam *Profil Pelajar Pancasila* adalah "Berkebinekaan Global", di mana peserta didik diharapkan mampu memahami identitas nasionalnya di tengah dinamika global, serta menunjukkan rasa bangga dan loyalitas kepada bangsa dan negaranya. Pendidikan karakter yang diterapkan Rasulullah SAW, seperti mengajarkan persaudaraan (*ukhuwwah*), menjaga perdamaian, menegakkan keadilan sosial, dan membangun solidaritas antarumat manusia, selaras dengan nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di Indonesia.

Rasulullah SAW juga membangun "Piagam Madinah", yang secara prinsip adalah bentuk awal kontrak sosial antara berbagai komunitas (Muslim dan non-

¹⁴⁴ SHOKHIBUL MIGHFAR, 'Cinta Tanah Air Dan Implementasinya Dalam Prespektif Hadits', *Journal Analytica Islamica*, 12.1 (2023), p. 52, doi:10.30829/jai.v12i1.14915.

Muslim) di Madinah, berdasarkan kesetaraan, hak bersama, kewajiban menjaga kedamaian, dan membela tanah air dari serangan luar.¹⁴⁵ Piagam Madinah ini memperlihatkan bahwa membela negara, menjaga ketertiban umum, serta membangun solidaritas lintas kelompok adalah bagian dari tanggung jawab kolektif yang berbasis pada prinsip cinta tanah air. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini tercermin dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, yang menempatkan persatuan dalam keragaman sebagai pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter di Indonesia yang berorientasi pada rasa cinta tanah air dan nasionalisme tidak hanya sekadar hafalan lagu kebangsaan atau upacara bendera, tetapi juga harus membentuk kesadaran historis, penghargaan terhadap budaya lokal, pemahaman terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa, serta komitmen untuk menjaga keutuhan NKRI. Cara Rasulullah SAW dalam membangun identitas kolektif di Madinah mengajarkan bahwa nasionalisme harus dilandasi oleh prinsip keadilan, persaudaraan, pengabdian kepada masyarakat, dan semangat gotong royong, yang sejalan dengan budaya bangsa Indonesia.

Dengan menanamkan nilai cinta tanah air melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis teladan Rasulullah SAW, diharapkan peserta didik di Indonesia tidak hanya menjadi warga negara yang bangga terhadap bangsanya, tetapi juga siap berkontribusi dalam menjaga persatuan, memperjuangkan keadilan, dan membangun

¹⁴⁵ Faizin Ainun Najib and . Humaidi, 'NASIONALISME DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), pp. 70–83, doi:10.35309/alinsyiroh.v6i1.3817.

peradaban yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Rasulullah SAW tetap relevan untuk terus dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia demi membentuk generasi yang cinta tanah air, nasionalis, religius, serta berjiwa global.

U. Pembahasan Ide Peneliti

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW merupakan suatu model pendidikan yang komprehensif dan transformatif, yang sangat layak dijadikan solusi atas problematika pendidikan karakter di Indonesia masa kini. Dalam konteks krisis moral dan degradasi nilai yang kian nyata di lingkungan pendidikan, konsep pendidikan Rasulullah SAW menawarkan pendekatan integral yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Rasullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menampilkan keteladanan nyata dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga nilai-nilai pendidikan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan membekas dalam jiwa para peserta didik (sahabat). Prinsip-prinsip utama seperti *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran) menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter yang luhur. Pola pendidikan ini berlangsung dalam suasana yang penuh kasih sayang, dialogis, serta menghargai potensi dan keunikan setiap individu, jauh dari pendekatan indoktrinatif dan represif.

Relevansi konsep ini sangat kuat jika dikontekstualisasikan dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia, yang masih menghadapi tantangan dalam hal

implementasi nilai-nilai moral secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, internalisasi pola pendidikan Rasulullah SAW dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi pendekatan alternatif yang strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian. Pendekatan ini juga mendukung terwujudnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai religius sekaligus menjawab kebutuhan pembentukan karakter bangsa yang tangguh dan bermartabat.

V. Novelty (Kebaruan)

1. Formulasi Model Pendidikan Karakter yang Berbasis Keteladanan Holistik Rasulullah SAW

Penelitian ini menyusun model pendidikan karakter berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) Rasulullah SAW yang bersifat holistik : meliputi dimensi spiritual (*tauhid*), emosional, sosial dan intelektual.

Perbedaannya :

- Sebagian besar model pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada teori Barat seperti (Thomas Lickona) yang menekankan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, namun terputus dari dimensi *tauhid* dan keteladanan profetik.
- Penelitian ini menyajikan model berbasis spiritualitas Islam yang menyatu dengan akhlak, bukan hanya moral universal.

Contoh Implementasi :

- Di sekolah, keteladanan Nabi dalam hal *amanah*, jujur dan sabar dijadikan bagian dari kegiatan pembiasaan harian. Misalnya: siswa ditugaskan menjadi "*penjaga amanah kelas*" yang bertanggung jawab menjaga barang teman. Praktik ini bukan sekadar pelatihan kejujuran, tapi dihubungkan langsung dengan kisah Rasulullah SAW sebagai *al-Amin*.

2. Integrasi Nilai-Nilai Profetik ke dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Nasional

Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai utama dalam pola pendidikan Rasulullah SAW ke dalam butir-butir pendidikan karakter dalam kurikulum Indonesia (18 nilai karakter Kemendikbud) dan mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penerapan nilai tersebut secara islami.

Perbedaannya :

- Kurikulum nasional saat ini tidak menyertakan nilai ketauhidan, kesabaran dakwah, dan adab islami sebagai fondasi karakter.
- Penelitian ini menyisipkan nilai-nilai profetik seperti *sidiq, amanah, tabligh & fathonah*, sebagai penguat dari nilai-nilai nasional seperti tanggung jawab, toleransi dan religius.

Contoh Konkret :

- Nilai "Disiplin" di kurikulum nasional disambungkan dengan konsep Rasulullah SAW tentang komitmen waktu (manajemen waktu dalam shalat dan dakwah).

- Nilai "Toleransi" disandingkan dengan *piagam Madinah* sebagai bukti konkrit toleransi lintas agama yang diajarkan Rasulullah SAW.

3. Pendekatan Historis-Prophetik sebagai Perspektif Alternatif dalam Pendidikan Karakter

Tesis ini mengembangkan pendekatan *historis-prophetik*, yaitu mengambil praktik pendidikan Rasulullah SAW secara historis dan merekonstruksinya dalam konteks pendidikan karakter modern di Indonesia.

Perbedaannya :

- Banyak kajian biografi Nabi bersifat normatif atau inspiratif, namun tidak diolah menjadi *framework pendidikan*.
- Di sini, metode Nabi seperti *ta'lim* (pengajaran), *tadrib* (latihan), *tazkiyah* (penyucian diri), dan *mu'asyarah* (pergaulan yang mendidik) dikaji sebagai metode yang bisa diadaptasi ke pembelajaran karakter.

Contoh Implementasi :

- Metode *Tadrib* (latihan berulang) Nabi ketika membimbing para sahabat, diadopsi dalam bentuk kegiatan mentoring karakter di sekolah misalnya : siswa mengulang praktik empati dan berbagi minimal 3 kali seminggu dalam program "*Sahabat Rasul*".

4. Desain Model Pendidikan Karakter Berbasis Pola Tumbuh Kembang Sahabat

Tesis ini menyusun struktur pendidikan karakter berdasarkan fase pertumbuhan sahabat, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, yaitu :

- Fase anak-anak: penanaman iman dan kasih sayang
- Fase remaja: pembiasaan ibadah dan adab
- Fase dewasa: tanggung jawab sosial dan perjuangan moral

Perbedaannya :

- Kurikulum karakter saat ini bersifat seragam lintas usia, tanpa mempertimbangkan tahapan kedewasaan psikologis atau spiritual anak.
- Model ini menggunakan pendekatan usia sebagaimana Nabi mendidik sahabat muda seperti Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik atau Usamah bin Zaid.

Contoh Praktik :

- Di sekolah dasar : anak-anak diajarkan prinsip kasih sayang melalui kisah Nabi dan Hasan dan Husain dan ditanamkan cinta terhadap Allah dan Rasul SAW sebagai dasar karakter. Nabi Muhammad SAW dikenal sangat mencintai cucunya, Hasan dan Husain, putra dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra. Suatu hari, beliau sedang shalat berjamaah dan Husain kecil memanjat punggung Nabi saat beliau sedang sujud. Para sahabat menyangka Nabi akan segera bangkit dari sujud, namun ternyata beliau memperpanjang sujudnya dengan sabar sampai Husain turun sendiri. Setelah shalat, para sahabat bertanya kenapa sujudnya lama. Nabi menjawab :

"Sesungguhnya cucuku ini menunggangi punggungku dan aku tidak ingin menyegerakannya turun sampai ia puas."

(HR. Ahmad, an-Nasa'i, dan lainnya)

- Di SMP : siswa diberi tanggung jawab sosial melalui program "*mini kepemimpinan sahabat muda*", meniru peran sahabat remaja yang memimpin pasukan di usia belasan.

5. Kontekstualisasi Strategi Dakwah Rasulullah dalam Tantangan Sosial Pendidikan Indonesia

Tesis ini mengonversi strategi dakwah Rasulullah SAW dalam menghadapi masyarakat Jahiliyah menjadi pendekatan edukatif yang relevan dengan tantangan moral modern, seperti hedonisme, individualisme, dan dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia.

Perbedaannya :

- Sebagian besar solusi pendidikan karakter di Indonesia bersifat administratif (penegakan aturan), bukan pendekatan kultural dan spiritual seperti yang dicontohkan Nabi.
- Strategi Rasulullah SAW seperti mengubah mentalitas dengan dialog, keteladanan dan sabar dijadikan pendekatan menghadapi siswa bermasalah.

Contoh Implementasi :

- Guru tidak langsung menghukum siswa yang melanggar, tetapi menggunakan pendekatan "*hikmah*", yakni memberi nasihat dengan kelembutan dan menunjukkan keteladanan. Misalnya : jika siswa tidak disiplin, guru memberi cerita dan role model dari kisah Rasulullah SAW saat memaafkan dan membimbing sahabat yang bersalah (*contoh : kisah Ka'ab bin Malik saat tidak ikut perang*).

Kesimpulan Kebaruan

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian pendidikan karakter dengan :

- Menyusun model aplikatif yang islami dan kontekstual
- Menawarkan pendekatan profetik sebagai solusi integratif
- Menggabungkan keteladanan sejarah Nabi dengan metode pedagogik kontemporer

Nilai tambah : Tesis ini berpotensi menjadi landasan konseptual dan praktis untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam nasional yang lebih sesuai dengan identitas bangsa dan nilai-nilai tauhid.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Prinsip utama dalam pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW
Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW merupakan landasan fundamental dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya yang bersumber dari wahyu Ilahi dan diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan yang beliau lakukan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan kepribadian (*syakhsiyah*) dan internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Rasulullah mendidik dengan pendekatan yang sangat manusiawi menggabungkan antara kelembutan dan ketegasan, antara nasihat dan keteladanan, antara spiritualitas dan rasionalitas.
2. Pola pendidikan beliau Rasulullah SAW pada metode holistik, mencakup pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan amal saleh, penanaman nilai secara berulang melalui dialog yang persuasif dan empatik, serta pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Pendidikan yang Rasulullah SAW bawa mampu membentuk generasi sahabat yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan akhlak, tetapi juga dalam peran-peran strategis sebagai pemimpin, ilmuwan, dan pejuang yang visioner dan bertanggung jawab.

3. Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk dan menghadapi tantangan globalisasi serta disrupsi nilai, model pendidikan karakter Rasulullah SAW menjadi sangat relevan untuk diadopsi. Krisis moral, lemahnya integritas, rendahnya kepedulian sosial, dan meningkatnya perilaku intoleransi menjadi indikator lemahnya sistem pendidikan karakter yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi karakter bangsa yang kokoh dan berkelanjutan. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui revitalisasi kurikulum pendidikan yang tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Guru dan tenaga pendidik harus dilibatkan sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan moral dalam lingkungan pendidikan. Lebih dari itu, pendidikan karakter berbasis pola Rasulullah harus didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, termasuk peran keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai universal Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin* melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual, Indonesia tidak hanya akan mencetak generasi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual dalam membangun bangsa yang adil, damai, dan bermartabat di tengah dinamika global. Maka, konsep pendidikan Rasulullah SAW bukan sekadar warisan

sejarah, tetapi model pendidikan yang aplikatif, relevan dan visioner untuk menjawab tantangan pembangunan karakter bangsa di era modern ini.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik. Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW yang meliputi metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), komunikasi persuasif, dan pendekatan kasih sayang menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Temuan ini dapat memperkuat teori pendidikan nilai, khususnya yang berakar dari sumber-sumber Islam klasik (sirah nabawiyah).

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi **rujukan praktis** bagi guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan dalam menyusun program pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan akar budaya Indonesia. Model yang diusulkan dapat diterapkan di sekolah/madrasah sebagai acuan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini mendukung perlunya integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Rasulullah ke dalam **kurikulum nasional**, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemerintah dan

institusi pendidikan dapat mengembangkan modul atau pedoman berbasis sirah nabawiyah sebagai instrumen pembinaan akhlak siswa di era modern.

4. Implikasi Sosio Kultural

Dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter, penelitian ini membantu memperkuat identitas kultural dan religius bangsa Indonesia. Ini relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi, degradasi moral, serta krisis keteladanan. Penguatan karakter berbasis keteladanan Nabi dapat menjadi jalan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, toleran, dan harmonis

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Farhat, 'Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), pp. 63–83, doi:10.34005/tahdzib.v2i2.516
- Abdullah, Mulyana, 'Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17.3 (2018), pp. 190–98, doi:10.17509/jpp.v17i3.9612
- Abrar, M, and Minnah El Widdah, 'MODEL/GAYA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (2023)
- Adelia Putri, and others, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), pp. 221–27, doi:10.61132/jmpai.v2i2.194
- Afendi, Achmad Ruslan, Akhmad Ramli, and Chairul Anwar, 'Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat', *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1.1 (2023), pp. 1–7
- Agus, Zulkifli, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), pp. 21–38, doi:10.48094/raudhah.v3i2.28
- Agusalim, Agusalim, and others, 'Edukasi Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3.4 (2023), pp. 423–28, doi:10.31004/jh.v3i4.494
- AHMAD, ASKAR, 'REFLEKSI HISTORIS PENDIDIKAN RASULULLAH Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa', *Jurnal THEOLOGIA*, 23.1 (2012), pp. 237–50, doi:10.21580/teo.2012.23.1.1804
- Akrim, and others, *Kampus Merdeka Di Era New Normal Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan, Book Chapter Covid 19 & Kampus Merdeka Di Era New Normal Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan*, 2020, IV
- Aldi Maulana, Alwi Umar Batubara, Arif Rio Kari, Bilal Hafis, 'Relevansi Pendidikan Karakter Dengan', 7.1 (2023), pp. 57–72
- Alhaddad, Muhammad Roihan, 'Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik', *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.2 (2019), pp. 55–68, doi:10.48094/raudhah.v4i2.48
- Alhamduddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2016), p. 43

- AM, Hurin'in, 'Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW', 2015, pp. 3–5
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26325>>
- Amalia Uyun Ayunda, Levina Yustitiantingtyas, 'Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Menurut UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak', *Journal of Law*, 8.35 (2025), pp. 78–96
- Aminah, Siti, 'Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam', *Madrasah*, 6.2 (2016), p. 28, doi:10.18860/jt.v6i2.3300
- An, Dalam Al-qur, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an (', 10.September (2008), pp. 269–95
- Anam, Ahsanul, and others, 'PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD QUTHB', 07.02 (2023) <<https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index>>
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI DI ERA GLOBALISASI', *Sripsi UIN Raden Intan Lampung*, 9 (2022), pp. 356–63
- Anwar, Herson, 'Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Isla*, 5 (2017), pp. 15–27
- Anwar, Saiful, 'Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia (Zaman Orde Baru Dan Reformasi)', 6.2 (2019), pp. 87–91
- Arif, Muhammad Khairan, 'Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12.2 (2021), pp. 169–86, doi:10.34005/alrisalah.v12i2.1376
- Armini, Ni Nengah Sri, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa', *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.1 (2024), pp. 113–25
- Astuti, Dewi, and Nurainun Hasibuan, 'Peran Nabi Muhammad Sebagai Guru: Role Model Dan Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2023), pp. 2987–2812
<<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAFhttps://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1655>>
- Astuti, Yuli Tri, 'Metode Pembelajaran Tadarruj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun)', *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2023 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5966>>
- Aswati, Fajar, and others, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Rasulullah Periode Mekkah Dan Madinah', 8.1 (2025), pp. 89–100
- Bahasa, Jurnal, and others, 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik Di Sekolah', 2.1 (2023)

- Bahtiar, Mochamad Syaepul, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Nabi Dalam Kitab Sirah Khotamin Nabiyyin Lil Athfal', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2022), p. 301, doi:10.32832/tawazun.v15i2.8592
- Chandra, Pasmah, and others, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi', 5.2 (2020), pp. 243–62, doi:10.29240/belajea.v5i2.1497
- Dan, Pendidikan, and others, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 5 (2023), pp. 1893–900
- Danik Wijayanti, 'PERBEDAAN KREATIVITAS ANTARA ANAK PENDIDIKAN FORMAL DENGAN ANAK HOMESCHOOLING', *Jurnal Spirits Vol 1 No 1 Desember 2010*, 1.1, pp. 1–11
- Dede Sofyan Hadi, Mukhlisin, Malik Sofy, 'Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak', *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5 (2021), pp. 49–64 <<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/632>>
- Diajukan, Skripsi, Sarjana Pendidikan, and N U R Afifi Nim, 'Implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pada Siswa Kelas V SD Islam 05 Pekalongan', *Skripsi IAIN Pekalongan*, no. 23 (2020)
- Dinia, Alya, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid, 'Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)', 2 (2025), pp. 275–90
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, 'Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.4 (2022), pp. 402–07, doi:10.58540/jipsi.v1i4.78
- Ermayani, Tri, 'J Uvenile Character Building through Life Skills', *Jurnal Pendidikan Karak Te*, v.2 (2015), pp. 127–41
- Fazillah, Nur, 'Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam', *Jurnal Mimbar Akademika*, 6.1 (2021), pp. 1–13
- Giantara, Febri, 'Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2022), pp. 61–76
- Hadayani, Dwi Okta, Delinah, and Nurlina, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21 (2020), pp. 999–1015
- Hakim, Arif Rohman, 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal on Education*, 06.01 (2023), pp. 2361–73

- Hamdan, 'Integrasi Fiqh Ibadah Ke Dalam Kurikulum Agama Islam Yang Ada Di Sekolah.', *Kreatif*, 21.FIQH IBADAH (2023), pp. 228–34 <<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1806/879>>
- Hanifah, Sabila Dina, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.1 (2022), p. 57, doi:10.24198/jppm.v3i1.40046
- Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738.4, pp. 5989–6000
- Hardivizon, 'Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ', *Belajea Jurnal Pendidikan Islam (Institut Agama Islam Negeri Curup)*, 2.02 (2017), pp. 101–24 <<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/287/198>>
- Herawati, and Kamisah, 'Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)', *Journal of Education Science (JES)*, 5.1 (2019), pp. 33–42 <<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/358>>
- Hidayat, Andi, Sopyan Hadi, and Syamsul Marlin, 'Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), p. 215, doi:10.24853/ma.4.2.215-234
- Huda, Miftahul, 'Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015), pp. 165–88, doi:10.21043/edukasia.v10i1.790
- Husnullail, M., and others, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.0 (2024), pp. 1–23
- Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama, Lutfi Fadilah, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa', *Innovative Education Journal*, 5.3 (2023)
- Indana, Nurul, 'Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah', *Dar 2l-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2018), pp. 123–44
- Indriani, Nina, Arum Nur Aisyah, and Faza Nurinda Elok, 'Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna', *Jurnal Amal Pendidikan*, 2.3 (2021), p. 196, doi:10.36709/japend.v2i3.23011
- Insani, Farah Dina, 'Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8.1 (2019), pp. 43–64, doi:10.51226/assalam.v8i1.132

- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, and Hilma Innayah Putri, 'Peran Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Positif Di Kelas', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), pp. 25762–70
- Islam, Jurnal Pendidikan, 'Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Sekolah : Evaluasi Peluang Dan Hambatan Dalam Konteks Pendidikan Sekolah Menengah', 2024, pp. 17–24
- Islam, Pendidikan, Pada Masa, and Penjajahan Belanda, 'Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda', 2.4 (2024), pp. 16–30, doi:10.59966/pandu.v2i4.1380
- Islam, Universitas, and An Nur, 'MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA', 02.03 (2023), pp. 36–49
- Jatirahayu, Warih, 'Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0.0 (2013)
- Julaeha, Siti, 'Kurikulum Di Negara Brunei Darussalam Tidak Jauh Beda Dengan Kurikulum Yang Ada Di Indonesia.', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), p. 157
- Karakter, Pendidikan, and Madrasah Diniyah, 'IMPLEMENTASI PRAMUKA SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR', *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2 (2019), pp. 255–68
- Kasus, Studi, and others, 'Menggali Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Al-Quran ', 13.2 (2024), pp. 306–27, doi:10.15408/quhas.v13i2.40409
- Kewarganegaraan, Jurnal, and others, 'Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia', 5.2 (2021), pp. 306–15
- Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 05.01 (2011), pp. 36–39
- Khoerunnisa, Naila, Akil, and Jaenal Abidin, 'Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan', *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5.14 (2022), pp. 334–46
- Kosasih, Aceng, 'Konsep Pendidikan Nilai', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), pp. 1689–99
- Kusnadi, Dede, and others, 'Attractive : Innovative Education Journal', 8.1 (2025)
- Latuapo, Ridhwan, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda ', 8 (2023), pp. 17–34, doi:10.24832/jpnk.v8i1.3769

- LESTARI, RIZQI INDAH, 'Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini', 6.1 (2019), pp. 169–80
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, 'Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK', *Journal on Education*, 05.03 (2023), pp. 6012–22
- Lubis, Elly Zarnie, and Neti Karnati, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11.1 (2022), pp. 95–103, doi:10.19109/intelektualita.v11i1.10607
- Ma'ruf, Moh. Farid, 'IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER', 2018, pp. 93–102
- Mahsun, Ali, 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013), doi:10.21274/epis.2013.8.2.259-278
- Mailani, Ikrima, 'Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1.1 (2019), pp. 16–25, doi:10.36378/al-hikmah.v1i1.59
- Makna, Menggali, and others, 'Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS . Ali Imran Ayat 79 : Pendidikan Spiritual , Moral , Dan Sosial Umat Islam', no. December (2024), doi:10.19109/jsq.v4i2.24750
- Manajemen, Jurnal, and Pendidikan Islam, 'Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam [https://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Alrosikhun/Index](https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index)', pp. 47–57
- Marinda, Leny, 'Kognitif Dan Problematika', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), pp. 116–52
- Maulidina, Junita, and others, 'Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid', *Islamic EduKids*, 2.1 (2020), pp. 50–57, doi:10.20414/iek.v2i1.2275
- Maya, Rahendra, 'Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.9 (2016), pp. 1175–83
- MIGHFAR, SHOKHIBUL, 'Cinta Tanah Air Dan Implementasinya Dalam Prespektif Hadits', *Journal Analytica Islamica*, 12.1 (2023), p. 52, doi:10.30829/jai.v12i1.14915
- Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng, 'Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Jenis-Jenis Pendidikan (Formal , Nonformal Dan Informal) Dalam

- Perspektif Islam', 1.2 (2023), pp. 1–28
- Muawanah, Arofatul, 'Metode Learning By Doing Dalam Hadis Nabi', *Journal TA' LIMUNA*, 12.1 (2023), pp. 39–51, doi:10.32478/talimuna.v12i1.1307
- Muhammad, Jundu, and others, 'SLR : Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Disrupsi', 9 (2024), pp. 2832–48
- Muhammad Yamin, 'Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.', *Ihya Al Arabiyah*, 3.1 (2017), p. 112
<<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>>
- Muharram, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2024), pp. 15559–67
- Mulyono, Fany, 'Dampak Media Sosial Bagi Remaja', *Jurnal Simki Economic*, 4.1 (2021), pp. 57–65, doi:10.29407/jse.v4i1.66
- Munawaroh, A, L Ifadah, and S T Utomo, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ilda', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, XVII (2020), p. 38
- Musawwamah S dan Taufiqqurahman, 'Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 16.1 (2019), doi:10.19105/nuansa.v16i1.2369
- Musayyidi, M, and A Rudi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)', *Jurnal Kariman*, 8.2 (2020), pp. 261–78
<<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/152/132>>
- Muti, Fatkhatur, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Projek Pengutaaan Profil Pelajar Pancasila', *Tesis UIN Sultan Agung Semarang*, 15.1 (2024), pp. 37–48
- Najib, Faizin Ainun, and . Humaidi, 'NASIONALISME DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), pp. 70–83, doi:10.35309/alinsyiroh.v6i1.3817
- Nasibeh Sofiatun, Saeful Anam, 'Teladan Nabi Muhammad SAW Dalam Praktik Pendidikan Islam Moderat: Analisis Hadits Tentang Sikap Terhadap Non-Muslim', 3.1 (2025), pp. 720–30
- Nurfaniza, Irni, and Monica Margaret, 'Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X Di Wilayah Karang Tengah', 6.4 (2024), pp. 942–52
- Nurmaidah, Nurmaidah, 'Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad Saw', *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1.1 (2021), pp. 78–

92, doi:10.51700/alifbata.v1i1.360

- Pai, Prodi, Sekolah Tinggi, and Agama Islam, 'Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syekh Bin Baz Dan Implementasinya Dalam Dakwah Dan Pendidikan Di Era Global The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz ' s Perspective and Its Implementation in Da ' Wah and Education in the Global Era', 1.2 (2024), pp. 147–64
- Parhan, Muhamad, and others, 'Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow Dan Al- Indonesian Journal of Primary Education Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow Dan Al-Ghazali Di Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Primary Education*, 4.2 (2020), pp. 1–8, doi:10.17509/ijpe.v4i2
- Pelawi, Jhon Tyson, and others, 'UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), pp. 562–66
- Pembelajaran, Perencanaan Proses, and Islam Annajah Bekasi, 'Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Syekh Şāleh Bin ' Abdillāh Bin Ḥamad Al- 'Uşoimiyy Dalam Kitab Khulāşah Ta' zīm Al- 'Ilmi', 13.1 (2023), pp. 1–20
- Pendidikan, Jurnal, and Manajemen Pendidikan Islam, 'Cendikia Cendikia', 1206 (2025), pp. 627–40
- Permisi, D A N, and others, 'Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan', 5 (2024), pp. 81–88
- Prayetno, Irna, 'Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan', *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2.3 (2025), pp. 616–22
- Prihatin, Eka, and others, 'Sinergitas Sekolah Dengan Pemerintah , Masyarakat Dan Dunia-Dunia Usaha / Industri : Sebuah Langkah Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Life Skill Pada Siswa Disabilitas School Synergy with Government , Community and Business / Industry : Disabilities', 2019
- Putri, Candra Avista, and others, 'MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI STUDENT CENTERED', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2023), pp. 95–105
- Putry, Raihan, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS', *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 23.9 (2017), p. 12, doi:10.7748/nm.23.9.12.s14
- R. Maulida, A. Nawirul Huda², Adyaksa, M. Cholil, 'KESALAHPAHAMAN TERHADAP PEMAKNAAN SURAH AL AHZAB AYAT 59: MAKNA JILBAB DAN TUJUAN PERLINDUNGAN', 23 (2025), pp. 195–222, doi:10.1201/9781032622408-13

- Raharjo, Danang Slamet, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk Sma Kelas X Karya Engkos Kosasih Terbitan Erlangga Tahun 2008', *Ilmiah*, 2012, pp. 1–11
- Rahmawati, Indah, and Akhmad Khusnur Rozak, 'Kebudayaan Kesehatan Islam : Tinjauan Sejarah Dan Relevansinya Dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer', 2 (2024), pp. 280–97
- Rahmawati, Andi Syukriani, and Rosmah, '7198-22366-1-Pb', *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3 (2011), pp. 1–10
- Rahmawati, Ulfah, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), p. 97, doi:10.21043/jupe.v10i1.1332
- Rasyid, Ramli, and others, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), pp. 1278–85, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7355
- Rohmah, Noer, 'Upaya Reformasi Pendidikan Melalui Implementasi School Based Management Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Journal Pustaka*, 1.1 (2013), pp. 54–69
- Rudin, S, and others, 'Pendidikan Profetik Dalam Kitab Arba'in Nawawiyah (Telaah Hadits Pertama, Kedua, Dan Kesebelas)', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.4 (2022), pp. 1227–37
- Said, Ali, 'KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK RASULULLAH DALAM KITAB MAULID AD- DIBA ' I SERTA KORELASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Universitas Hasyim Asy ' Ari Tebuireng Jombang Indonesia'
- Sairazi, Abdul Hafiz, 'KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL POLITIK DAN HUKUM DI MAKKAH DAN MADINAH PADA MASA AWAL ISLAM', 3 (2019), pp. 119–46
- Saleh, Hairus, 'Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi)', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), p. 29, doi:10.28944/fakta.v3i1.1243
- Sari, Ika Fadilah Ratna, 'KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PERMENDIKBUD NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2018) <<https://www.google.com/search?q=puspendik.kemdikbud.>>
- Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi, 'Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), pp. 157–70
- Sariningsih, wulan. yunianto, tri. Isawati., 'Perang Khandaq, Tentang Nilai Kepemimpinan Dan Relevansi Dengan Materi Sejarah Islam', *Jurnal Candi*, 19.1 (2019), pp. 125–37

- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU, *PENERAPAN METODE KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2 SUKARAME*, *Nucl. Phys.*, 2023, XIII
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), pp. 49–58, doi:10.37680/qalamuna.v12i01.214
- Sipuan, Sipuan, and others, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.2 (2022), p. 815, doi:10.37905/aksara.8.2.815-830.2022
- Soetari, Endang, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08 (1907), pp. 116–47 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73>>
- Sukarno, Sukarno, and Minnah El Widdah, 'SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM)', no. July (2021), doi:10.47783/literasiologi.v6i2.256
- Suriadi, Suriadi, 'Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern', *Edupedia*, 2.2 (2018), pp. 43–51, doi:10.35316/edupedia.v2i2.329
- Sustainable, *Jurnal Ilmiah*, 'KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER', 2.2 (2019), pp. 176–97
- Talkah, Talkah, and Muslih Muslih, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.1 (2021), pp. 13–21, doi:10.55352/mudir.v3i1.136
- Tenaga, Pemberdayaan, and Administrasi Sekolah, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR', 2020, pp. 28–44
- Tilaar, Anetha L F, 'EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM', 1.3, pp. 186–91
- 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', no. 1 (2003), pp. 1–42
- Volume, Jpdk, and others, 'Research & Learning in Primary Education Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', 2 (2020)
- Wahidi, Rosid, and Syahidin Syahidin, 'Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam', *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2024), pp. 1–24, doi:10.61630/crjis.v3i1.41
- Winda Febriana, Dona Nengsih, Asmendri, Milya Sari, 'Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2024), pp. 217–22
- Yahya, Usman, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.2 (2016), pp. 227–44, doi:10.32939/islamika.v15i2.50
- Yuliani, Naning, and Ida Zahiroh, 'TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494)', *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), p. 10
- Yunansah, Hana, Kuswanto Kuswanto, and Fauzi Abdillah, 'Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung', *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12.2 (2020), pp. 115–24, doi:10.17509/eh.v12i2.20597
- Yuniendel, Ratna Kasni, and Sasmi Nelwati, 'Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Yang Memudahkan', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), pp. 1–12, doi:10.15548/mrb.v2i1.324
- Zahra, Mufrida, Andy Hadiyanto, and Khairil Ikhsan Siregar, 'Karakteristik Pendidik Rahmani Dalam Surah Ar-Rahman', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 16.1 (2020), pp. 89–100, doi:10.21009/jsq.016.1.06
- Zulfah, E. M, and Muhammad Fuadi, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), pp. 1402–12 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>>

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Taufikri Aula Ramadhan, merupakan anak dari kedua orang tua yang bernama Bapak Yurdan dan Ibu Fenti Herawati, dilahirkan pada tanggal 5 Januari 2000 di kota beradat melayu Selat Panjang Riau, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

Saat ini penulis berprofesi sebagai Kepala Sekolah SMP Madinatul Ilmi Boarding School (MIBS) dalam naungan PPA Madinatul ‘Ilmi Kepahiang sejak tahun 2022.

Pendidikan penulis berawal dari jenjang TK Adyaksa pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MI Mu’alimin Selat Panjang pada tahun 2005, lalu melanjutkan lagi ke jenjang menengah pertama di MTsN 2 Kepahiang pada tahun 2011, jenjang menengah atas di MAN 2 Kepahiang pada tahun 2014, dan menyelesaikan studi S1 di kampus biru Universitas Bengkulu pada tahun 2021 dengan memperoleh gelar Sajana Peternakan (S.Pt)

Selama masa studi penulis aktif terlibat dalam organisasi, diantaranya menjadi Ketua Umum Komunitas Muslim Kepahiang (KOMIK) 2022/2024, Ketua Bidang Majelis Tabligh dan Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Kepahiang 2023 s/d sekarang, Ketua Wafa (Lembaga pembelajaran Al-Qur’an metode otak kanan) daerah Kepahiang 2025, Ketua DPD Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren (Hebitren) Kabupaten Kepahiang (2025/2030)

Dalam bidang akademik dan pengembnagn ilmu pengetahuan, penulis telah menulis beberapa karya antara lain :

1. *Rekrutmen Seleksi Personil Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Madinatul Ilmi Kepahiang*
-

2. *Pengaruh Pembelajaran Al-Qur'an Berdiferensiasi Di Smp Madinatul Ilmi Boarding School (Mibs) Kepahiang Terhadap Mutu Lulusan Yang Siap Mengabdikan*
3. *Pengaruh Minat Guru Sekolah Swasta Terhadap Program P3K (Pegawai Pemerintahan Dengan Perjanjian Kerja) Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Tempat Mereka Bekerja*